

**ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Berbasis Multiple Intelligences pada kelas I Sekolah Dasar Islam
Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Mataram

Dr. Mira Mareta, M.A.

INARA PUBLISHER
2022

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Penulis

Dr. Mira Mareta, M.A.

ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : Berbasis Multiple Intelligences pada kelas I Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Mataram

Ed. 1, -1- Malang: Inara Publisher, 2022

70 hlm., 15,5 X 23

ISBN: 978-623-5970-42-4

1. Metode Belajar Mengajar, Kegiatan Belajar Mengajar I. Judul

371.3

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun, baik berupa fotokopi, scan, PDF, dan sejenisnya.

Anggota IKAPI No. 306/JTI/2021

Cetakan I, April 2022

Hak penerbitan pada Inara Publisher

Desain sampul: Dana Ari

Tata letak: Nur Saadah

Dicetak oleh PT Cita Intrans Selaras (Citila Grup)

Diterbitkan pertama kali oleh Inara Publisher

Jl. Joyosuko Agung RT.3/RW.12 No. 86 Malang

Telp. 0341-588010/CS. 081336120162

Email: inara.publisher@gmail.com

Web: www.inarapublisher.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas karunia Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menghadirkan buku **ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : Berbasis Multiple Intelligences** pada kelas I Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Mataram ini.

Pendidikan adalah salah satu dasar dan landasan untuk bisa mengetahui suatu bangsa maju atau tidak. Kualitas pendidikan suatu bangsa dijadikan penanda maju atau mundurnya sebuah negara. Maka dari itu, bermacam usaha meningkatkan mutu pendidikan sudah seharusnya terus dilakukan. Baik atau buruknya mutu lembaga pendidikan sendiri salah satunya ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya.

Buku ini dihadirkan dengan bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiple intelligences pada kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram dan kedua mengetahui kendala atau hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiple intelligences pada kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram.

Kemudian, buku ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan sistem penyelenggaraan pendidikan Sekolah Dasar, dan kedua masukan bagi PTAI (IAIN khususnya Fakultas Tarbiyah) dapat menjawab segala kebutuhan masyarakat terhadap lulusan PTAI yang memiliki kompetensi profesional; memahami karakteristik individu peserta didik. Buku ini direkomendasikan kepada siapa pun yang mau belajar, baik akademisi ataupun masyarakat umum.

Penerbitan buku ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis siap menerima masukan untuk penerbitan berikutnya yang lebih baik dan komprehensif sesuai dengan kondisi dan kenyataan pendidikan atau topik lainnya.

Penulis

Pengantar Penerbit

Pendidikan merupakan bagian penting untuk bisa mengetahui suatu bangsa maju atau tidak. Kualitas pendidikan suatu bangsa dijadikan penanda maju atau mundurnya sebuah negara. Maka dari itu, berbagai cara meningkatkan mutu pendidikan sudah seharusnya terus dilakukan. Baik atau buruknya mutu lembaga pendidikan sendiri salah satunya ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya.

Hadirnya buku ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* pada kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram dan kedua mengetahui kendala atau hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* pada kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram.

Secara garis besar buku ini membahas perihal Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* di kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram antara lain berlangsung dalam bentuk: *pertama*, Sekolah mengedepankan the best process daripada the best input, *kedua*, para guru memperhatikan modalitas belajar siswa dalam mempersiapkan action plan pembelajaran. *Ketiga*, para guru menerapkan pembelajaran dengan startegi pembelajaran yang variatif, dan *keempat*, sekolah mengembangkan system penilaian autentik dalam pemebelajaran.

Adapun manfaat yang diharapkan dari buku ini, pertama sebagai masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan sistem penyelenggaraan pendidikan Sekolah Dasar, dan kedua masukan bagi PTAI (IAIN khususnya Fakultas Tarbiyah) dapat menjawab segala kebutuhan masyarakat terhadap lulusan PTAI yang memiliki kompetensi profesional; memahami karakteristik individu peserta didik. Buku ini direkomendasikan kepada siapa pun yang mau belajar, baik akademisi ataupun masyarakat umum.

Maka tidak salah jika penerbit merekomendasikan buku ini untuk dimiliki dan dibaca oleh siapa pun, baik akademisi, hingga masyarakat umum.

Selamat membaca.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
BAB II. KAJIAN TEORI.....	15
A. Kajian Terdahulu	15
B. Konsep Dasar <i>Multiple Intelligences</i>	16
C. Metodologi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	19
D. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	20
E. Karakteristik Perkembangan Anak	21
BAB III. METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi Penelitian	23
B. Metode Penelitian, Teknik Pengambilan Data, dan Teknik Analisis Data	23
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Hasil Penelitian	25
B. Pembahasan	47
BAB IV. PENUTUP	65
DAFTAR PUSTAKA	67
Indeks	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang selalu dijadikan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan suatu bangsa seringkali menjadi indikator maju-mundurnya sebuah Negara. Oleh karenanya berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan sudah selayaknya terus ditingkatkan. Baik atau buruknya mutu lembaga pendidikan sendiri salah satunya ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya.

Oleh karenanya, untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 telah menetapkan beberapa poin terkait standar proses pembelajaran yang harus diperhatikan oleh para pemangku lembaga pendidikan. Dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007, telah dijelaskan bahwa proses pembelajaran setidaknya memuat tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga tahapan ini harus dilakukan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran berjalan optimal.

Di samping itu, dalam pelaksanaan pembelajaran agar memperoleh hasil yang optimal guru juga harus menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan sebuah cara atau trik untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang akan disampaikan. Menurut Hamdani, strategi pembelajaran (belajar-mengajar) terdiri atas semua komponen dan prosedur yang digunakan untuk membantu peserta didik mencapai

tujuan pengajaran.¹

Dengan demikian tepat atau tidaknya suatu strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini, guru memegang andil yang sangat besar dalam menentukan strategi yang paling sesuai untuk mengoptimalkan kemampuan setiap peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), BAB I pasal 1 (1). “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.² Dari kutipan UU Sisdiknas tersebut diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan hendaknya mampu memfasilitasi setiap individu (peserta didik) untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Setiap peserta didik tentunya telah memiliki modal dasar pengetahuan yang berbeda-beda. Oleh karenanya, dalam merencanakan pembelajaran sudah seharusnya guru mengetahui kemampuan atau potensi dasar yang telah dimiliki oleh peserta didiknya. Pengetahuan tentang kompetensi awal peserta didik ini yang selanjutnya dijadikan pedoman dalam usaha melejitkan kemampuan individual setiap peserta didik. Kemampuan yang tersimpan dalam diri seseorang ini, kemudian sering disebut sebagai kecerdasan (*intelligence*).

Dalam dunia pendidikan kecerdasan memiliki tempat yang sangat penting, namun seringkali kecerdasan ini dipahami secara parsial oleh sebagian kaum pendidik. Kebanyakan proses pembelajaran yang telah berjalan di dalam kelas, hanya memakai satu strategi atau metode sedangkan gaya belajar dan daya tangkap peserta didik sangat beragam. Dalam sebuah kelas yang besar (30-40 anak) dan heterogen, hendaknya guru melakukan variasi pembelajaran, sehingga tidak *saklek* dengan satu model pembelajaran

1 Hamdani, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 19

2 *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 2

saja. Pada umumnya, proses pendidikan dan pengajaran di sekolah masih berjalan klasikal yang artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sebagian besar peserta didik (30-40 anak) dalam waktu yang sama, bahan pelajaran yang sama, bahkan metode yang dipakai untuk semua anak sama.

Dalam pengajaran klasikal seperti ini guru beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan (*maturity*), dan kecepatan belajar yang sama. Kebiasaan lama yang sering dilakukan guru semacam itu hendaknya segera ditinggalkan. Memperlakukan anak dalam kelas heterogen dengan pendekatan yang sejenis tentu kurang baik bagi perkembangan individual.³

Menurut Rasyid Dimas, salah satu kesalahan yang terjadi dalam mendidik anak adalah tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Perbedaan tersebut bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola berpikir, dan cara-cara merespon atau mempelajari hal-hal baru.⁴ Demikian pula dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Kenyataan di atas menuntut agar peserta didik dapat dilayani sesuai perkembangan individual masing-masing.

Oleh karenanya, menurut Anang dalam bukunya “*One Minute before Teaching*”, bahwa pembelajaran yang berlangsung perlu melayani peserta didik secara individual untuk menghasilkan perkembangan yang sempurna pada setiap peserta didik.⁵ Sebagian peserta didik lebih suka terhadap guru mereka yang mengajar dengan cara menuliskan materi pelajaran di papan tulis. Dengan begitu mereka dapat membaca dan kemudian memahaminya. Akan tetapi, tidak demikian untuk sebagian peserta didik yang lain. Di antara mereka ada yang lebih suka guru mereka mengajar dengan lisan dan mereka mendengarkan agar bisa memahaminya.

Sementara itu, ada pula sebagian kelompok peserta didik yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan

3 Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II, hlm.69.

4 M. Rasyid Dimas, *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, terj. Abdurrahman Kasdi, (Pustaka A Kautsar, 2006), Cet. 3, hlm. 127

5 Anang, *One Minute Before Teaching*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 49

permasalahan-permasalahan terkait mata pelajaran tersebut. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang unik. Tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Tidak ada individu yang berbakat atau tidak berbakat. Setiap individu secara potensial pasti berbakat, tetapi bakat itu terwujud dengan cara yang berbeda-beda. Singkat kata, tidak ada individu yang bodoh (atau setiap individu adalah cerdas). Ada individu yang cerdas secara logika-matematika, namun ada juga individu yang cerdas di bidang kesenian.

Pandangan-pandangan baru yang terkait keragaman potensi setiap individu ini bertolak dari teori Howard Gardner yang sering pula disebut sebagai teori kecerdasan majemuk (*Multiple Inteligences*). Teori mengenai inteligensi ini telah membangkitkan gerakan baru pembelajaran, antara lain dalam hal melayani keberbedaan gaya belajar peserta didik. Suatu cara pandang baru inilah yang mengakui keunikan setiap individu manusia. Esensi teori *multiple intelligences* menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap individu, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini.

Sesungguhnya *multiple intelligences* muncul dalam diri setiap individu, tetapi masing-masing individu akan memiliki satu atau lebih *multiple intelligences* yang memiliki tingkat *multiple intelligences* teratas. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, sudah selayaknya seorang guru memiliki data tentang tingkat kecenderungan *multiple intelligences* setiap siswa yang diperoleh melalui *Multiple Intelligences Research* (MIR). Dryen dan Vos (sebagaimana dikutip Dewi Salma) menyatakan bahwa paradigma belajar berprinsip bahwa belajar sebagai faktor internal dalam diri peserta didik, karenanya penyelenggaraannya perlu melibatkan peserta didik itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan mengacu pada penemuan diri peserta didik, kemandirian dalam berpikir dan bersikap, serta menentukan minatnya. Teori *multiple intelligences* mendukung adanya kemampuan ganda dalam diri peserta didik untuk dikembangkan potensinya melalui berbagai proses.⁶

6 Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet. 7, hlm. 7

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang bertujuan membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁷

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Idealnya sebuah tujuan pembelajaran agama Islam tentunya sejalan dengan kendala dalam implementasinya, peserta didik pada tataran kognitif mungkin saja menonjol tetapi pada tataran afektif dan psikomotoriknya mengalami kesulitan. Terlebih pada anak usia sekolah 6-7 tahun yang baru saja memasuki usia sekolah setelah sebelum mereka dikategorikan anak usia dini.

Pentingnya pendidikan pada masa anak, menuntut adanya pemahaman dan persiapan bagaimana model pembelajaran yang tepat untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka berkembang secara optimal. Tujuan pendidikan pada anak sendiri adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan ini diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik.⁸

Guru harus menerapkan metode pembelajaran yang “berpusat pada anak”. Usia anak-anak lazimnya aktif dan memiliki kemampuan

7 Dikutip dari <http://el-shalih.blogspot.com/2010/03/urgensi-pendidikan-agama-islam-di-sd.html>, tanggal 14 Juli 2013.

8 Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hal 4.

untuk berkreasi, artinya, anak diberi kebebasan dan kesempatan yang luas untuk berbuat aktif secara fisik maupun mental. Pembelajaran yang demikian akan membuat anak senang dan gemar belajar, karena kegiatan belajar dirasakan dan dipersepsi sebagai bagian yang terpadu dari kehidupannya.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan analisis penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelegences*, Sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang mampu menjembatani keragaman atau heterogenya kecerdasan serta kompetensi masing-masing peserta didik. Dengan demikian sangat membantu dalam menentukan strategi pembelajaran paling tepat untuk setiap anak.

Karakteristik anak usia 6 – 7 tahun menjadi concern peneliti karena kekhasannya, yakni dimana mereka baru melepaskan identitas anak usia dini yang sebagian wilayah belajarnya adalah bermain. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian tentang analisis penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelegences* pada kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Mataram, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

SDIT Anak Sholeh Mataram merupakan sekolah dengan konsep *full day school*, yang mengembangkan 3 aspek utama yang ingin dicapai selama siswa menempuh pendidikan, yaitu; cerdas, kreatif, dan bertaqwa. Adapun Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram meliputi 3 kurikulum khas Sekolah Terpadu Bernuansa Alam dengan kurikulum KTSP Diknas dan terintegrasi melalui metode spider web, yaitu: a) Kurikulum yang mengembangkan kecerdasan (Bahasa, sains, daya ias, daya kreasi, dan seni), b) Kurikulum yang mengembangkan kreativitas (Outward bound, pendidikan jasmani, kewirausahaan, kepanduan dan kemasyarakatan), dan c) Kurikulum yang mengembangkan ketaqwaan (keimanan, ibadah, Al-Quran, sikap hidup, dan integrasi dengan alam).⁹

9 Dikutip dari <http://sditasmataram.wordpress.com/profil-sekolah/> tanggal 14 Juli 2013.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dan didiskusikan dalam buku ini ada dua, yaitu:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* pada kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram?
2. Apa saja kendala/hambatan dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* pada kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram?

C. Tujuan Penelitian

Hadirnya buku ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* pada kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram, dan (2) mengetahui kendala atau hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* pada kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram.

Adapun manfaat yang diharapkan dari buku ini sebagai (1) masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan sistem penyelenggaraan pendidikan Sekolah Dasar, dan (2) masukan bagi PTAI (IAIN khususnya Fakultas Tarbiyah) dapat menjawab segala kebutuhan masyarakat terhadap lulusan PTAI yang memiliki kompetensi profesional; memahami karakteristik individu peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Panji Aziz, dengan judul *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelligences) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, penelitian melalui kajian pustaka ini menunjukkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki 8 (delapan) kecerdasan yang dapat dikembangkan. Menurutnya, ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan penerapan metode tersebut, yaitu karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Penelitian yang kedua adalah yang dilakukan oleh Imamul Muttaqin yang berjudul *Analisis Multiple Intelligences dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur*. Penelitiannya menyimpulkan bahwa pertama, dalam proses pembelajaran di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur menggunakan variasi metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi siswa berdasarkan kecerdasan masing-masing. Kedua, hasil yang dicapai dari pelaksanaan multiple intelligences dalam Pendidikan Agama Islam mampu menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga kecerdasan mereka dapat berkembang secara optimal.

Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti akan menganalisis lebih detail proses pembelajaran, mulai dari

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Pendidikan Agama Islam yang berbasis *multiple intelligences* pada kelas 1 di SDIT Anak Sholeh Mataram. Dari aspek subjek penelitian berbeda, peneliti ingin sekali mendapat gambaran yang komprehensif terbatas hanya pada kelas 1, dikarenakan karakteristik dan keunikannya.

B. Konsep Dasar *Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences atau yang sering dikatakan dengan sistem kecerdasan majemuk ditemukan pertama kali oleh Howard Gardner, psikolog dari Harvard University. Gardner menyatakan bahwa, kecerdasan seseorang dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik dan kecerdasan naturalis.¹

Teori *multiple intelligences* bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak sekolah dapat mengakomodasi setiap peserta didik dengan berbagai macam pola pikirnya yang unik. Metode tersebut mendeteksi gaya belajar peserta didik, yang memahami apa yang mereka mau dan memanusiaikan manusia. Penjelasan lebih lanjut Setidaknya ada 8 macam kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner, yaitu:²

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan ini mencakup ranah kemampuan seseorang dalam mendeskripsikan kejadian, membangun kepercayaan dan kedekatan, mengembangkan argumen, atau mengungkapkan ekspresi.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kemampuan untuk menggunakan angka-angka untuk menghitung dan mendeskripsikan sesuatu dengan konsep matematis, menganalisa berbagai permasalahan secara logis, menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta menelaah berbagai permasalahan secara ilmiah.

1 Adi Gunawan, *Born to be genius*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hlm. 106

2 -----, *Genius Learning Strategy; Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003), hlm. 231-241

3. Kecerdasan Musikal

Kemampuan untuk mengerti dan mengembangkan teknik musical, merespon terhadap music, menggunakan music sebagai sarana berkomunikasi, atau menginterpretasikan bentuk dan ide musical.

4. Kecerdasan Spasial

Kemampuan untuk mengenali pola ruang secara akurat, menginterpretasikan ide grafis dan spasial serta menerjemahkan pola ruang secara tepat.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kemampuan untuk menggunakan seluruh atau sebagian anggota tubuh untuk melakukan sesuatu, membangun kedekatan untuk mengkonsolidasikan orang lain, dan menggunakannya untuk menciptakan bentuk ekspresi baru.

6. Kecerdasan Intrapersonal

Kemampuan untuk menilai kekuatan kelemahan, bakat, ketertarikan diri sendiri serta menggunakannya untuk menentukan tujuan, menyusun dan mengembangkan konsep dan teori berdasarkan pemeriksaan ke dalam diri sendiri, memahami perasaan, intuisi, temperamen, dan menggunakannya untuk mengekspresikan pandangan pribadi.

7. Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan untuk mengorganisasikan orang lain dan mengkomunikasikan secara jelas apa yang perlu dilakukan, berempati kepada orang lain, membedakan dan menginterpretasikan berbagai jenis komunikasi dengan orang lain, dan memahami intense, hasrat, dan motivasi orang lain.

8. Kecerdasan Naturalis

Kemampuan untuk mengenali, mengelompokkan dan menggambarkan berbagai macam keistimewaan yang ada di lingkungannya.

Temuan terakhir terkait konsep *multiple intelligences* oleh Gardner adalah munculnya kecerdasan eksistensial. Intelegensi ini menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang dalam menjawab

persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul kaitannya dengan kecerdasan ini adalah mengapa aku ada, mengapa aku mati, apa makna hidup, bagaimana manusia sampai pada tujuan hidup.³

Haggerty (sebagaimana dikutip oleh Baharudin) mengungkapkan ada beberapa prinsip untuk membantu mengembangkan inteligensi ganda, yaitu:⁴

Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak boleh terpaku hanya pada satu jenis kemampuan saja, sebab satu jenis kemampuan saja tidak cukup untuk menjawab persoalan-persoalan manusia secara menyeluruh.

Pendidikan harusnya individual. Setiap karakteristik yang dimiliki peserta didik mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Mengajar hanya dengan materi, cara, dan waktu yang sama bagi peserta didik yang memiliki kemampuan tertentu, jelas tidak menguntungkan bagi siswa lain. Pada setiap proses pembelajaran guru harus memperhatikan perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik.

Pendidikan harus dapat memotivasi peserta didik untuk menentukan tujuan dan program belajar. Proses pembelajaran yang baik adalah memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan cara belajar sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik juga diberi kebebasan untuk mengevaluasi hasil belajarnya.

Teori *multiple intelligences* adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting.⁵ Artinya pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, di samping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing peserta didik.

3 Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), Cet. IV, hlm. 152.

4 Diane Ronis, *Pengajaran Matematika sesuai Cara Kerja Otak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 153

5 Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences Membangkitkan Potensi Siswa dalam Praktik Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012) cet. II, hlm11.

C. Metodologi Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*

Sebagai sebuah strategi, *Multiple Intelligences* memiliki beragam bentuk metodologi pembelajaran. Munif Chatib dalam bukunya “Gurunya Manusia”, menyebutkan beberapa contoh metodologi strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, diantaranya:⁶

1. Strategi Diskusi

Aktivitas: Peserta didik diminta mendiskusikan topik/ tema tertentu sesuai dengan indikator yang diharapkan. *Multiple Intelligences Approach* : Linguistik dan Intrapersonal

2. Strategi *Action Research*

Aktivitas: Peserta didik diminta untuk membuat hipotesis terhadap materi terlebih dahulu. Kemudian hipotesis itu dibuktikan dengan pengumpulan data lapangan, analisis, dan berakhir dengan kesimpulan. *Multiple Intelligences Approach* : Matematis-Logis Dan Naturalis

3. Strategi Analogi

Aktivitas : Pemahaman konsep dengan membuat persamaan suatu bentuk dengan bentuk lainnya, yang menunjukkan adanya hubungan di antara keduanya. *Multiple Intelligences Approach* : Matematis-Logis, Spasial-Visual, Naturalis.

4. Strategi Sosiodrama

Aktivitas : Peserta didik diminta membuat parodi pendek (yang berkaitan dengan indikator) dan mempraktekannya. *Multiple Intelligences Approach* : Linguistik, Kinestetik, Interpersonal

5. Strategi *Service Learning*

Aktivitas : Peserta didik bersama guru melakukan kunjungan ke suatu tempat (fasilitas publik) atau lingkungan tertentu dengan melakukan pelayanan informasi kepada tempat tersebut. *Multiple Intelligences Approach*: Naturalis, Linguistik, dan Intrapersonal.

6. Strategi *Movie Learning*

⁶ Munif Chatif, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2010), Cet. VII hlm. 138 - 189

Aktivitas : Guru bersama peserta didik mengaitkan konsep pembelajaran dengan tayangan film. *Multiple Intelligences Approach* : Spasial-Visual

7. Strategi *Applied Learning*

Aktivitas : Guru bersama peserta didik mencoba mengaitkan konsep pelajaran dengan manfaatnya untuk kebutuhan sehari-hari. *Multiple Intelligences Approach* : Naturalis dan Kinestetik

Dalam memilih masing-masing metodologi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kerangka *lesson plan* dan topik atau materi yang akan dibahas.

D. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, terhadap beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan; pembelajaran dengan teori ini perlu dipersiapkan sebaik-baiknya. Guru perlu merancang sebelumnya bagaimana pembelajaran akan dijalankan serta apa yang harus dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran tersebut. Adapun tahap perencanaan dapat dilakukan dengan cara mengenal *multiple intelligences* peserta didik; guru harus mengetahui kecerdasan apa yang paling banyak dimiliki oleh masing masing individu dengan cara tes, mencoba mengajar dengan *multiple intelligences*, observasi atas apa yang dilakukan siswa di dalam kelas, observasi siswa di luar kelas, dan mengumpulkan dokumen siswa.⁷
2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran; Sebelum memulai mengajar, guru perlu mempersiapkan lebih dulu bagaimana ia akan mengajar dengan teori ini. Cara yang harus dilakukan adalah: a) Berfokus pada topik tertentu, b) mempertanyakan pendekatan *multiple intelligences* yang cocok dengan topik, c) membuat

⁷ Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 79 – 86.

- skema dan kemungkinan yang dapat dibuat, dan terakhir d) memilih dan mengurutkan dalam rencana pelajaran.⁸
3. Tahap Evaluasi Pembelajaran; evaluasi pada *multiple intelligences* perlu dilakukan lebih luas dan menyeluruh, bahkan kalau perlu memasukkan unsur lingkungan dan unsur situasi nyata untuk dapat mengukur seluruh kemampuan siswa. Maka berbagai bentuk evaluasi seperti evaluasi tertulis, lisan, dalam bentuk proyek, tugas bersama, refleksi pribadi, bentuk prestasi yang dapat ditampilkan di depan umum, dalam keaktifan proses pembelajaran, pemantauan guru selama pembelajaran, dan sebagainya, perlu digunakan dalam evaluasi sebagai kesatuan.⁹

E. Karakteristik Perkembangan Anak

Dalam penelitian, peneliti merasa perlu memberikan kerangka teori tentang karakteristik anak, karena yang diteliti adalah kategori anak usia sekolah. Pendidikan dan pembelajaran untuk anak-anak usia sekolah dasar jelas berbeda dengan anak usia pra sekolah maupun dengan usia sekolah menengah dan tinggi. Pada masa usia sekolah, semangat untuk belajar begitu tinggi, kemampuan berpikir lebih meningkat dari sebelumnya, namun mereka masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga alat bantu belajar yang konkret masih dibutuhkan untuk membantu mencapai keberhasilan belajar.

Pendidikan dan pembelajaran harus *disetting* sesuai dengan realitas dan potensi subjek didik dan pembelajar, sehingga akseptabilitasnya dimungkinkan akan lebih baik, karena sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan riil mereka dan lingkungan dimana mereka berada.

Sesuai dengan karakteristik dan tuntutan dunia anak, perlu disiapkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan dan kesesuaian penggunaan metode pembelajaran ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran selanjutnya. Dalam proses pembelajaran, karakteristik perkembangan anak harus diperhitungkan, karena dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan, karena anak memiliki pemahaman yang

8 Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, hlm. 86 – 90.

9 Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, hlm. 93.

berbeda terhadap pengetahuan dan perspektif yang dipakai dalam menggiatkan prestasinya.

Adapun karakteristik perkembangan anak adalah: (1) *unreflective*/kurang mendalam/tanpa kritik, kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam cukup sekedarnya saja, dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. (2) *Egoentris*, (3) *Anthromorphis*; konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalaman, (4) *verbalis ritualis*, kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal), (5) *imitatif*, tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru, dan (6) Rasa heran.

Pola pembelajaran anak SD harus mempertimbangkan karakteristik anak SD yang senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu pembelajaran yang dikembangkan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) aplikatif; materi bersifat terapan, yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan aktivitas anak serta yang dapat dilakukan anak dalam kehidupannya, (b) *enjoyable*; pengajaran materi yang dipilih diupayakan mampu membuat anak senang, menikmati dan mampu mengikuti dengan antusias, (c) mudah ditiru; materi yang disajikan dapat dipraktikkan sesuai dengan kemampuan fisik dan karakter lahiriah anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian lapangan ini dilaksanakan pada kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Mataram.

B. Metode Penelitian, Teknik Pengambilan Data, dan Teknik Analisis Data

Berdasarkan pokok masalah dalam penelitian ini, yakni mengenai bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences pada kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan satuan kajian dalam pendekatan kualitatif adalah pola-pola¹ dan karakteristiknya antara lain bersifat *descriptive, phenomenological, documentary* dan *understanding*.²

Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Metode dokumentasi untuk mengungkap data tertulis. Kelompok data ini meliputi buku-buku atau literatur-literatur tentang *multiple intelligences* dan karakteristik anak, selain itu literatur yang erat kaitannya dengan penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak. Observasi dilakukan dengan melihat fenomena penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis

1 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 16.

2 Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982), 45-46.

multiple intelligences yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui *work performance* dari penerapan pembelajaran .

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden dengan bertatap muka dan bercakap-cakap dengannya.³ Adapun responden meliputi: peserta didik, guru, kepala sekolah, dan *stake holders* lainnya.

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan obyek yang diteliti (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang.⁴ Dengan demikian akan dapat memberikan pengertian yang bersifat mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berkembang, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang.⁵ Selain itu, peneliti berusaha mengadakan analisis dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti sehingga akan diperoleh kesimpulan terhadap penafsiran data tersebut. Konteks penelitian ini untuk melihat, menggambarkan, dan menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* pada kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram.

3 Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), 162.

4 Hadari Nawawi dan Martin Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 67.

5 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM) 1989, 70.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SDIT Anak Sholeh Mataram

SDIT Anak Sholeh Mataram dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Terpadu (YPIT) Ibnu Abbas. Ketua Dewan Pembina Ust. H. Muharror Mahfuz dan ketua Yayasan adalah Utman Rifqi, SP, YPIT Ibnu Abbas memiliki *concern* yang cukup kuat untuk mengembangkan pendidikan di NTB, khususnya di Mataram dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan yang tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai agama sejak dini.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh berdiri pada tahun 2006. Awal mula berdirinya adalah: *pertama*, adanya desakan masyarakat terutama dari orang tua murid yang telah menyekolahkan anaknya di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Anak Sholeh (yang sudah berdiri 2 tahun lebih awal), agar nilai-nilai keIslaman yang telah mereka dapatkan di TKIT dapat terjaga, apabila ada institusi lanjutannya. Dukungan motivasi dan kepercayaan yang sangat besar inilah yang membuat pengurus yayasan mulai mewacanakan pendirian institusi lanjutan bagi TKIT Anak Sholeh. *Kedua*, adanya persamaan visi dan misi pengurus yayasan tentang pentingnya lembaga pendidikan lanjutan setelah TKIT.¹

Dari kedua alasan di atas, yayasan akhirnya memutuskan untuk mendirikan SDIT Anak Sholeh meskipun saat itu ada kendala

1 *Wawancara* Ustadzah Wahidah SE (Kepala Sekolah SDIT Anak Sholeh), tanggal 19 November 2013.

finansial. Di tahun pertama SDIT Anak Sholeh membuka satu kelas pertama dengan gedung pembelajaran berada pada satu lokasi dengan TKIT. Dan saat itu kepala sekolahnya juga adalah kepala sekolah TKIT Anak Sholeh. Pada tahun kedua, karena adanya respon positif orang tua siswa mengharuskan pihak yayasan membuka dua kelas. Saat itu lokasi TKIT sudah tidak bisa menampung, maka pihak yayasan menyewa sebuah gedung yaitu Gedung *Binaul Fikri* (tempat salah satu orang tua murid).

Namun setelah 2 tahun menyewa gedung untuk proses belajar-mengajar dan kegiatan akademik lainnya, pada tahun ajaran 2008/2009 SDIT Anak Sholeh menempati lokasi baru di Jl. Merdeka Raya Merdeka VII atau Gg. Anak Sholeh School Pagesangan Mataram

Lokasi baru ini adalah milik sendiri SDIT Anak Sholeh Mataram, dan disetting dalam bentuk sekolah alam, yaitu yang terdiri dari ruang-ruang kelas terbuka (berugak), aula / ruang pertemuan, ruang guru, wc dan kantin.

SDIT Anak Sholeh mempunyai prinsip bahwa sukses pendidikan tidaklah hanya diukur dari kualitas gedung dan mahalnyabiaya, namun lebih dapat dirasakan dari apa yang diterima oleh anak-anak agar mereka bisa tumbuh sesuai dengan potensi yang dimiliki dan berkembang sejalan dengan tuntunan agama. Karenanya kehadiran sekolah tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan potensi akademik semata tetapi juga melejitkan potensi-potensi kepemimpinan, kewirausahaan dan kemandirian yang terbingkai dalam religiusitas, kedekatan dengan nilai agama.

Pengembangan potensi-potensi tersebut dilaksanakan oleh SDIT Anak Sholeh Mataram dalam suasana sekolah bernuansa alam dengan harapan anak-anak dapat secara optimal mengembangkan dirinya selaras dengan alam dimana ia berada.

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar “. (QS. Annisa : 9)²

2 *Al Qur'an dan terjemahnya*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Jakarta, 2010, hal 101.

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.” (QS. Al Hujurat : 13)³

“...Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang yang menuntut ilmu dengan beberapa derajat.” (QS. Al Mujadalah : 11)⁴

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,.....” (QS. Al Baqarah : 30)⁵

Berdasarkan tiga acuan di atas, Sekolah Dasar Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram mengembangkan 3 aspek utama yang ingin dicapai selama siswa menempuh pendidikan Cerdas, Kreatif, Bertaqwa.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Adapun visi, misi dan tujuan SDIT Anak Sholeh adalah sebagai berikut :

a. Visi

Membentuk generasi Cerdas, Kreatif, Bertaqwa

b. Misi

1. Mewujudkan budaya sekolah yang religius dalam mencetak siswa yang memiliki aqidah dan akhlak yang benar serta kesadaran beribadah yang tinggi.
2. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif sehingga siswa mencapai ketuntasan belajar dan diterima di sekolah favorit.
3. Merealisasikan kegiatan siswa yang variatif dalam membentuk kemandirian, kreativitas dan jiwa kepemimpinan.
4. Mewujudkan partnership rumah-sekolah yang kokoh dan berkesinambungan dalam membangun karakter dan prestasi siswa
5. Mewujudkan dan membangun manajemen sekolah yang handal

³ *Ibid*, hal 745

⁴ *Ibid*, hal 793

⁵ *Ibid*, hal 6

6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, sehat dan bersahabat
7. Mewujudkan sumber daya pendidik dan kependidikan yang kompeten dan profesional

c. Tujuan

Menjadi sekolah berkarakter religius, pembelajar, mandiri, kreatif dan berjiwa kepemimpinan didukung tenaga pendidik dan manajemen sekolah yang profesional dalam jalinan partnership sekolah-rumah yang kokoh dan berkesinambungan.

3. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana prasarana yang tersedia antara lain :

Tabel 1. Daftar Sarana Utama SDIT Anak Sholeh

No	Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Deputi	1	Baik
3	Ruang Administrasi	1	Baik
4	Ruang Kelas Terbuka / Berugak / Atap Ilalang	10	Baik
5	Ruang Kelas Permanen	14	Baik
6	Ruang Multimedia	1	Baik
7	Ruang Al-Qur'an	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik

Di SDIT Anak Sholeh juga banyak sarana pendukung pembelajaran yang ditata secara rapih dan apik.

Tabel 2. Daftar Fasilitas Pendukung Pembelajaran

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Komite	1	Baik
2	Kantin	1	Baik
3	Tempat Wudhu	1	Baik
4	Kamar Mandi	12	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik

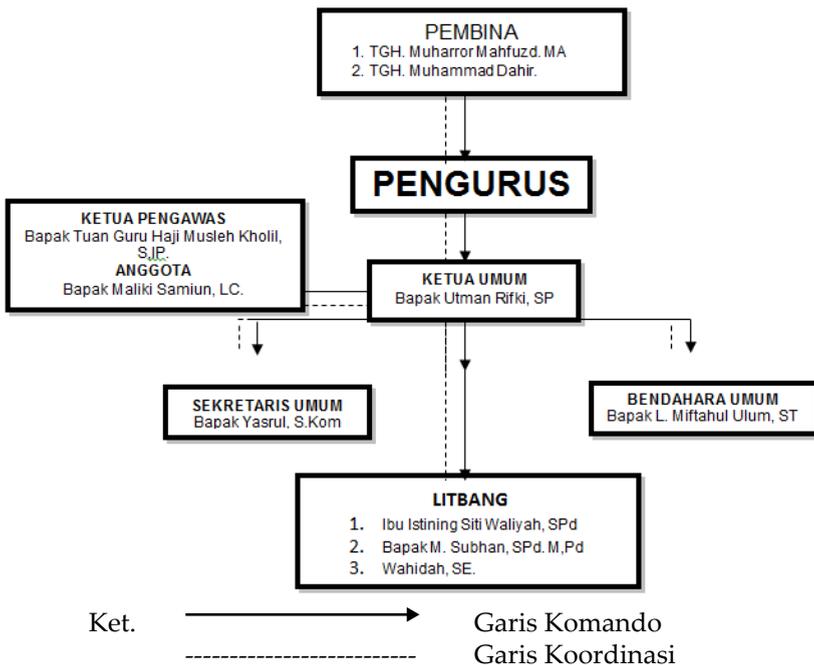
6	Menara Outbond (<i>flying fox</i>)	1	Baik
7	Fasilitas Olah Raga	1	Baik
8	Mushola	1	Baik
9	Kebun	1	Baik

4. Pengurus Yayasan dan Struktur SDIT Anak Sholeh

Adapun susunan kepengurusan yayasan YPIT Ibnu Abbas adalah sebagai berikut:

- a. Dewan Pembina
 1. Ketua : Bapak TGH. Muharror Mahfuz,S.Ag
 2. Anggota : Bapak TGH. Muhammad Dahir
- c. Pengurus
 1. Ketua : Bapak Utman Rifqi,S.P
 2. Sekretaris : Bapak Yasrul,S.Kom
 3. Bendahara : Bapak L.Miftahul Ulum,SE

Tabel 3. Susunan Kepengurusan Yayasan YPIT Ibnu Abbas

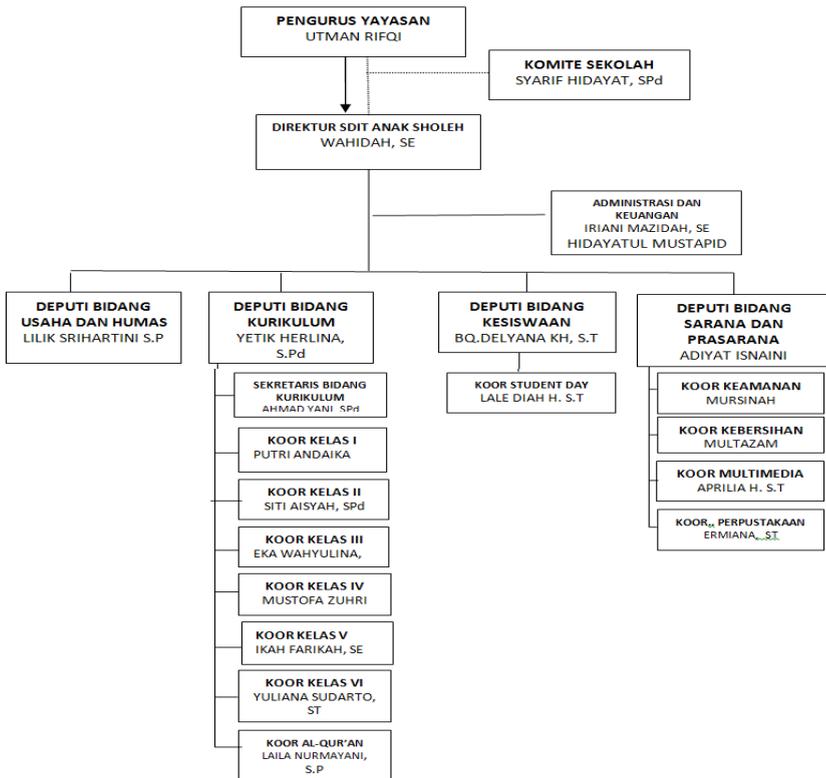


Sedangkan struktur sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Direktur : Wahidah,SE
- b. Deputi :
 1. Deputi Organisasi, Humas & Usaha
Lilik Sri Hartini,SP
 2. Deputi Kurikulum
Yetik Herlina,S.Pd
 3. Deputi Kesiswaan
B. Delyana K.H, ST.
- c. Administrasi dan Keuangan
 1. Kepala Administrasi & Keuangan
Iriani Mazidah,SE
 2. Staff/Operator Sekolah
Hidayatul Mustapid

Di bawah ini tabel susunan struktur organisasi sekolah SDIT Anak Sholeh.

Tabel 4. Struktur Organisasi SDIT Anak Sholeh



5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Secara keseluruhan Guru Sekolah Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram adalah para sarjana dari berbagai disiplin Ilmu dan beberapa Guru yang memiliki kualifikasi pada bidang pendidikan dan akta IV keguruan. Walau demikian, guru-guru yang berasal dari berbagai disiplin ilmu telah dibekali dengan kemampuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dicanangkan oleh Sekolah Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram.

Sekolah Islam Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram, dalam mendukung proses pembelajaran juga memiliki guru-guru non bidang

studi yang ditujukan untuk pembelajaran Ko dan ekstrakurikuler seperti guru Pramuka (Kepanduan), Pencak Silat, Olahraga, dan guru Alqur'an yang semuanya ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan kurikulum yang dicanangkan.

Susunan Tenaga pendidik dan Kependidikan Tahun 2012/2013 terdiri dari 1 Kepala sekolah, 4 wakil kepala, 50 guru, 2 administrasi/keuangan, 3 security dan 3 *cleaning service*.

Susunan tenaga pendidik dan kependidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama Pegawai	L/P	TTL	Agama	PN/ CP	Jabatan
1	Wahidah, SE GTY 0082008	P	Mataram, 13 Juli 1975	Islam	GTY	KS
2	Rina Irawati,ST GTY 0042008	P	Masbagik, 26 Agustus 1978	Islam	GTY	GU
3	Bq. Delyana KH, ST GTY 0052008	P	Dilli, 3 Sep- tember 1983	Islam	GTY	WK/ K SIS
4	Yuliana Sudiarto, ST GTY 0072008	P	Mataram, 4 Juli 1983	Islam	GTY	GU
5	Lilik Sri Hartini, SP GTY0012010	P	Kediri, 15 Juli 1976	Islam	GTY	WK/ OHU
6	Yetik Herlina, S.Pd GTY 0012011	P	Masbagik, 11 oktober 1983	Islam	GTY	WK/ KUR
7	Tri Maryono, Ama GTY 0022011	L	Magetan, 6 Juli 1981	Islam	GTY	GOR
8	Adiyat Isnaini GTY 0022010	L		Islam	GTY	GOR
9	Ahmad Yani, Ama GTY 0032011	L	Kaduk, 10 maret 1986	Islam	GTY	GU

10	Iriani Mazidah, SE KTY 0012011	P	Mataram, 27 januari 1984	Islam	KTY	Keu
11	Haryati, Ama GTY 0062012	P	Bantul, 17 Juli 1977	Islam	GTY	GU Ummi
12	Lale Dyah Han- dayani, ST GTY 0022012	P	BatuJai, 25 Juni 1984	Islam	GTY	GU
13	Intan Rahmani, A.ma GTY 0042012	P	Bima, 17 September 1987	Islam	GTY	GU
14	Dyah Suryan- dari, SP GTY 0012012	P	Jombang, 11 maret 1972	Islam	GTY	GU
15	Ikah Farikah, SE GTY 0032012	P	Sumbawa, 11 Desember 1978	Islam	GTY	GU
16	Laila Nur- mayani, SP GTY 0052012	P	Baturimpang, 11 Juni 1984	Islam	GTY	GU
17	Nurun Khaironi, S.Pdi GTY 0082012	P	Penendem, 29 September 1985	Islam	GTY	GU Ummi
18	Adi Irwansyah GTY 0072012	L	Lekong,8 Juni 1988	Islam	GTY	G Bhs Arab
19	Mustafa Zohri Rakhman, Amd GTY 0092012	L	Tetebatu,3 Maret 1986	Islam	GTY	GU
20	Syaeful Makmun GTY 0102012	L	Peram- puan,07 Agustus 1984	Islam	GTY	GU
21	M Adil, Ama	L	Landar, 31 Desember 1987	Islam	GTY	GU
22	M. Khaeri, Ama	L	Midang, 21 April 1983	Islam	GTY	GU Mapel
23	Zuriyatun Toyy- ibah, S.Pd	P	Sigerongan, 6 September 1983	Islam	GTY	GU/ Mapel

24	Heri Purwanto, S.Pdi	L	Lumajang, 07 Januari 1983	Islam	GTY	GU/ Mapel
25	Ermiana, ST	P	Taliwang, 10 Januari 1983	Islam	GTY	GU
26	Widyawati, S.Pd	P	Mataram, 28 Desember 1986	Islam	GTY	GU
27	Apriliana, ST	P	Mataram, 01 april 1984	Islam	Guru Kontrak	Coo. IT
28	Etikaria Dini- awati, S.Pd	P	Peseng, 20 Agustus 1987	Islam	GTY	GU Mat
29	Rini Satriani, S.Pd	P	Mataram, 12 Februari 1983	Islam	GTY	GU Ummi
30	Eka Wahyulina, SP	P	Selong, 17 Juli 1982	Islam	GTY	GU
31	Alvonsus L.Setyawan Sumardi, S.Pd	L	Jepara, 29 Juli 19	Islam	GTY	GU
32	Hadiyah, A.Ma, Kes	P	Pagutan, 31 Desember 1981	Islam	GTY	GU Ummi
33	Mar`aini, S.Pd	P	Nyelak, 31 Desember 1982	Islam	GTY	GU
34	Ainul Ihsan, S.Pd	P	Sekarbela, 9 Maret 1987	Islam	G.Kontrak	GU
35	Nurhasanah, S.Pd	P	Tegal, 09 Juni 1983	Islam	G.Kontrak	GU Bhs. Inggris
36	Putri Andaika, S.Pd	P	Fak-fak Irja, 14 Januari 1986	Islam	G.Kontrak	GU
37	Siti Aisyah, S.Pd	P	Sukarara, 31 Desember 1986	Islam	G.Kontrak	GU
38	Lale Trasna, S.Pd	P	Praya, 10 Agustus 1986	Islam	G Kontrak	GU
39	Vonita Dyah Farlani, ST	P		Islam	G Kontrak	GU

40	Devita Poppy A, S.Pd	P	Surakarta, 23 April 1987	Islam	G.Kontrak	GU
41	Hidayatul Mus-rapid	P	Kr.Bata, 13 Agustus 1993	Islam	K Kontrak	Staf Adm
42	Marhadi, S.Pd	L	Gumantar, 28 Maret 1988	Islam	G Kontrak	GU
43	Rosidah, S.Pd	P	Mataram, 12 Mei 1987	Islam	G Kontrak	GU
44	Mahfudzin, S.Pd	L		Islam	G Kontrak	GU
45	M Aripin Siswandi, S.Pd	L	Mesoran, 01 Juli 1988	Islam	G Kontrak	GU
46	Sahdan,S.Pd.	L	Mataram, 28 Agustus 1985	Islam	G.Kontrak	GU
47	Ledi Khomsiat-in,S.Pd.	P	Leneng, 5 Februari 1987	Islam	G.Kontrak	GU
48	Mawwadati Mar-dotillah,S.Pd.	P	Mantang, 22 Maret 1988	Islam	G.Kontrak	GU
49	Siti Husnaini,S. Pd.	P	Lelede, 14 Juni 1987	Islam	G.Kontrak	GU
50	Abdul Rohman,S.Pd.I	L	Gresik, 28 Mei 1984	Islam	G.Kontrak	GU
51	Fitriana,S.Pd.	P	Merembu, 26 April 1988	Islam	G.Kontrak	GU
52	Lalu Muham-mad Said,S.Pd.	L	Praya, 31 Desember 1986	Islam	G.Kontrak	GU
53	Muhardi,S.Pd.	L	Bukur, 1984	Islam	G.Kontrak	GU
54	Maksud	L	Mataram, 1973	Islam	Karyawan Kontrak	Penjaga
55	Mursinah	L	Mataram, 1975	Islam	Karyawan Kontrak	Keaman-an
56	Najamuddin	L	Kr.pule, 7 Agustus 1990	Islam	Karyawan Kontrak	Kebersi-han
57	Tamam	L	Mataram, 14 April 1989	Islam	Karyawan Kontrak	Kebersi-han
58	Sirah	L		Islam	Karyawan Kontrak	Kebersi-han

Di SDIT Anak Sholeh memiliki cara yang unik/khas sesuai dengan visi dan misi yang dikembangkan dalam melakukan rekrutmen guru. Dalam rekrutmen guru ada syarat mutlak yaitu pertama, seleksi akademik; artinya seleksi profesionalisme sebagai guru, kemampuan akademik, dan keterampilan mengajar. Kedua, seleksi keislaman; sebagai sekolah yang berlabel Islam tentunya ini menjadi syarat mutlak, guru perempuan harus konsisten berbusana muslimah baik di dalam maupun di luar sekolah, sedangkan untuk guru laki-laki wajib tidak merokok.

Ketiga, psikotes untuk menilai kebiasaan hidup sehari-hari, seorang guru SDIT Anak Sholeh harus memiliki kebiasaan ibadah yang konsisten dan akhlak yang baik. Dan yang keempat adalah wawancara, disinilah penentu terakhir, dimana guru harus mempunyai komitmen terhadap lembaga, mempunyai motivasi yang tinggi sebagai seorang guru, menyukai dunia anak-anak, dan siap selalu mengikuti kegiatan keislaman yang diselenggarakan sekolah untuk pemberdayaan guru sekali dalam seminggu, disamping kegiatan KKG dan workshop-workshop. Selain itu juga adalah komitmen kepada sekolah selama 2-3 tahun ke depan tidak meninggalkan sekolah.⁶

6. Kondisi Siswa dan Sistem Rekrutmen Siswa

Adapun jumlah siswa setiap tahunnya terus bertambah, seperti yang digambarkan oleh table di bawah ini.

Tabel 6. Jumlah Siswa

Tahun	Jumlah Siswa
2006/2007	28
2007/2008	80
2008/2009	167
2009/2010	267
2010/2011	371
2011/2012	490
2012/2013	626
2013/2014	677

⁶ Wawancara ustadzah Wahidah, 19 November 2013.

Sistem rekrutemen siswa baru dengan cara menerima siswa dari TK Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram karena merupakan sekolah yang juga dikelola oleh Yayasan Ibnu Abbas Mataram. Pada 3 tahun pertama 60 % calon siswa adalah dari alumni TKIT Anak Sholeh Mataram, selebihnya (40 %) dari non alumni yaitu berasal dari berbagai TK yang berada di Mataram dan sekitarnya juga dari Gerung dan Kediri Lombok Barat.

Sistem rekrutmen yang digunakan adalah dengan wawancara orang tua, dan pemetaan calistung. Adapun untuk kelas satu ada 4 (empat) kelas dengan data dan jumlah masing-masing kelas, dengan jumlah kelas yang ideal antara 25 – 28 siswa saja.

Tabel 7. Daftar Nama Siswa Kelas 1 Khubaib

No	NIS	Nama	L/P
1	2713003	Achmad Sanny Hamzah	L
2	2713004	Ahmad Fathin Roby	L
3	2713011	Alya Salvannisa Azzahra	P
4	2713018	Atiya Karima	P
5	2713023	Baiq Nada Nafiisa	P
6	2713033	Dzirwatul Mukhlisoh	P
7	2713037	Felia Adelaida	P
8	2713038	Filza Raindra	P
9	2713039	Firoos Shafa Nahdah Hudzawa	P
10	2713040	Ghani Harley Kurniawan	L
11	2713043	Hania Putri Abdullah	P
12	2713050	Keysa Alifia Hidayat	L
13	2713051	Khalisa Munawarah Barlian	P
14	2713060	Muhammad Adli Muliandi	L
15	2713058	M.Fadhil Mukhtar Al-Habsyi	L
16	2713069	Muhammad Hanif Habibullah Hadirman	L
17	2713070	Muhammad Miftahul Aqsa	L
18	2713072	Muhammad Naufal Ibnu Saleh	L
19	2713076	Muhammad Raja' Firmansyah	L

20	2713086	Naufal Nabil El Shirazy	L
21	2713089	Olfrizky Rafa	L
22	2713092	Raehan Yusmin Almi	L
23	2713097	Rifat Hanania	L
24	2713100	Sabrina Candraningtyas	P
25	2713101	Sahhil Umurona	L
26	2713105	Siti Falisha Azzahra	P
27	2713112	Zafron Aziza	L
28	2713113	Zibran Fadhila	L

Tabel 8. Daftar Nama Siswa Kelas 1-Khuzaifah

No	NIS	Nama	L/P
1	2713001	Abdul Gofar	L
2	2713005	Aishy Shalihah Ahmad	P
3	2713006	Aldaffa Frayuda Nasution	L
4	2713015	Aquila Asy Syathiri	L
5	2713021	Baiq Humairo Sabrina Husna	P
6	2713027	Danny Dwi Juniarta	L
7	2713041	Ghathfaan Nazhmi	L
8	2713042	Ghiyaath Kayana	L
9	2713047	Isfaul Nuha Asy-Syarifi	P
10	2713049	Kayla Nur Auralia	P
11	2713053	Lalu Dhira Natha Nugraha	L
12	2713054	Lalu Izzat Maulana	L
13	2713056	Levina Naurah Syifa	P
14	2713062	Muhammad Al Fatih	L
15	2713064	Muhammad Almer Savero	L
16	2713066	Muhammad Faris Zamroni	L
17	2713073	Muhammad Novian Jilany	L
18	2713078	Muhammad Rasyid syuhada Qaulany	L
19	2713083	Nabila Salsabila	P
20	2713085	Najwa Zulfariwana	P

21	2713088	Niswah Ulaya	P
22	2713090	Pasha syarwan Al-Wafi	L
23	2713091	Raden Roro Gendis Larasati Nafanda	P
24	2713094	Rafi Qashtari Irsyady	L
25	2713095	Raihan Arfa Maulana	L
26	2713099	Rozzan Auliyarahman	L
27	2713102	Salwa Muthiah salsabila	P
28	2713103	Sevy Nadia Aulia	P

Tabel 9. Daftar Nama Siswa Kelas 1-Malik Bin Sinan

No	NIS	Nama	L/P
1	2713007	Alfie Anindiya Pratama	L
2	2713008	Ali Haidar Hendriawan	L
3	2713009	Alifvia Istiani	P
4	2713016	Aribal Waqy	L
5	2713019	Aufa Rihhadatul Aisy	P
6	2713020	Baiq Ghaida Rafa Maritza	P
7	2713024	Baiq Syadza Salsabila Ramdhani	P
8	2713025	Baiq Windi Sulistiani	P
9	2713028	Dawid Ravan Robbani	L
10	2713031	Djibril Ananda Budiman	L
11	2713032	Dzakwan Athallah Harding	L
12	2713045	Hishnul Islam	L
13	2713048	Kasya Ayudya Zuhudy	P
14	2713052	Kholilulloh Ar-Rosydy	L
15	2713055	Lalu Muhammad Zidan Alfinly	L
16	2713057	Maulana Sastafarras	L
17	2713063	Muhammad Alfarel Akila Arman	L
18	2713065	Muhammad Arifin Fawwaz	L
19	2713071	Muhammad Mukti Yazdan	L
20	2713079	Muhammad Rayyan Fathullah	L
21	2713080	Muhammad Rizky Arifin	L

22	2713081	Muhammad Rizvanda Arafat	L
23	2713084	Nadya Shafwa Azzahra	P
24	2713093	Rafa Annisa Fathira	P
25	2713096	Rania Putri Ramadhani	P
26	2713098	Rizki Andika Ramadan	L
27	2713104	Shahnaz Syahadatin Fathia	P
28	2713107	Syamila Fahmaddina	P

Tabel 10. Daftar Nama Siswa Kelas 1-Ammar Bin Yasir

No	NISN	NIS	Nama	L/P
1		2713002	Abdurrahman Fatih Farhat	L
2		2713010	Alisha Rizki Maulida	P
3		2713012	Amanda Shafira Haliilah	P
4		2713013	Amelia Katlyna Putri	P
5		2713014	Annisa Widiadzra Syifa Utami	P
6		2713017	Arkan Riza	L
7		2713022	Baiq Lintang Ramania Wibawa	P
8		2713026	Birrul Ibaad	L
9		2713029	Devara Faisal Pasha	L
10		2713030	Dimas Riezky Wiratudha	L
11		2713034	Early Rahimi Hidayati	P
12		2713035	Falisha Almira Sharliz As-fadhawi	P
13		2713036	Fauzan Januar Dwi Putranto	L
14		2713044	Hanif Musyaffa	L
15		2713046	Ikrimah Jundia Syathira	P
16		2713059	Miqdad Fahmy	L
17		2713061	Muhammad Affa Ilham Fikri	L

18		2713067	Muhammad Fathurrahman Alif Pratama	L
19		2713068	Muhammad Furqon Alfarizi	L
20		2713074	Muhammad Radhin Afiqy Permana	L
21		2713075	Muhammad Rafi Abrar Setianto	L
22		2713077	Muhammad Ranu Ikhsan	L
23		2713082	Muhammad Ziddan Tilmi- zani Nashif	L
24		2713087	Naurah Yusro Fathinah	P
25		2713106	Syamil Jaishu Muhammad	L
26		2713109	Tiara Inas Iswanto	P
27		2713110	Wafarosyidah	P
28		2713111	Yasinta Aisya Dina	P

7. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkanlah apa yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

SDIT Anak Sholeh sudah menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas 1 (satu) dan 4 (empat). Sementara kelas lainnya masih kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). SDIT Anak Sholeh termasuk salah satu dari 6 (enam) sekolah dasar yang dilakukan uji coba penerapan kurikulum 2013. Tentunya ini menjadi sebuah penghargaan sekaligus tantangan.⁷

⁷ *Ibid.*

Pada tataran operasional tidak ada kesulitan yang berarti untuk penerapannya di kelas 1 (satu) karena pada awalnya kelas satu sudah menerapkan sistem tematik sebagaimana yang berlaku pada kurikulum KTSP.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar SD Islam Terpadu Anak Sholeh dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur sekolah dan Komite Sekolah dibawah koordinasi dan supervisi YPIT Ibnu Abbas Mataram yang didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya;
- b. beragam dan terpadu;
- c. tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- d. relevan dengan kebutuhan kehidupan;
- e. menyeluruh dan berkesinambungan;
- f. belajar sepanjang hayat; dan
- g. seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dari prinsip-prinsip di atas lalu dijabarkan sesuai dengan visi dan misi yang ingin dikembangkan oleh SD Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram, sehingga kurikulum tersebut diarahkan menjadi :

- a. Kurikulum yang mengembangkan kecerdasan (Bahasa, Sains, logika matematika)
- b. Kurikulum yang mengembangkan kreativitas (Outbound, pendidikan jasmani, kewirausahaan, seni, kependuan dan sosial kemasyarakatan)
- c. Kurikulum yang mengembangkan ketaqwaan (Keimanan,

ibadah, Al-Quran, sikap hidup, dan integrasi dengan alam.)

Pada akhirnya kurikulum ini tetap hanya sebuah dokumen, yang akan menjadi kenyataan apabila terlaksana di lapangan baik dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara efektif yang mampu membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak serta mampu menggali dan membangkitkan multi kecerdasannya baik kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, serta kecerdasan fisik. Dalam hal ini para pelaksana kurikulum (baca: guru) yang akan membumikan kurikulum ini dalam proses pembelajarannya.

Para pendidik di SDIT Anak Sholeh harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak, sehingga anak betah di sekolah. Atas dasar kenyataan tersebut, maka pembelajaran bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan. Dengan spirit seperti itulah kurikulum ini menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Mataram.

8. Struktur dan Muatan Kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan selama 5 hari, yakni Senin – Jum'at. Seni – kamis jam belajar dilaksanakan jam 07.15 – 14.30, sementara hari jum'at dari jam 07.15 – 11.00.

a. Struktur Kurikulum

Tabel 11. Struktur Kurikulum

No	BIDANG STUDI	KELAS						
		I	II	III	IV	V	VI	
1	PKn	PENDEKATAN TEMATIK				2	2	2
2	Pendidikan Agama					4	4	4
3	Bahasa Indonesia					5	5	5
4	Matematika					7	7	7
5	Ilmu Pengetahuan Alam					4	4	4
6	Ilmu Pengetahuan Sosial					2	2	2
7	Seni Budaya dan Keterampilan					2	2	2
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan					2	2	2
Muatan Lokal :								
1	Bahasa Inggris					2	2	2
2	Informasi Teknologi				2	2	2	
Pengembangan Diri *)								
1	Al-Qur'an	2	2	2	2	2	2	
2	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	
3	Ekstra Kurikuler (Student Day)	2	2	2	2	2	2	
4	Renang	2	2	2	2	2	2	
5	Pramuka	2	2	2	2	2	2	
6	Bimbingan dan Konseling	2	2	2	2	2	2	
		28	28	28	32	32	32	

Keterangan : *) Ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran

b. Program Unggulan

SDIT Anak Sholeh juga memiliki program unggulan, antara lain :

1. Tahsin Qur'an metode UMMI; kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, masuk pada jam pelajaran.
2. Tahfidz Qur'an juz 29-30; kegiatan ini dilaksanakan setiap hari berselingan dengan kegiatan UMMI, dan diperkuat dengan program tambahan yaitu Pondok Tahfidz yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, setelah sepulang sekolah dan sholat Jum'at, yakni jam 14.00 – 16.30 (setelah sholat Ashar berjama'ah). Kegiatan ini betul-betul difokuskan untuk memperkuat hafalan siswa-siswi agar tetap terjaga.
3. Sholat Dhuha berjamaah: kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebagai latihan tertib sholat dari awal sampai akhir. Setiap guru (Asatidz) memperhatikan kegiatan ini mulai dari pelaksanaan berwudhu, bagaimana cara berwudhu yang benar, dan membiasakan budaya antri dalam berwudhu. Setelah itu Asatidz memperhatikan gerakan dan bacaan sholat para siswa. Dengan kegiatan ini anak dilatih untuk membiasakan diri berwudhu dan sholat yang tertib.
4. Ramadhan Ceria; kegiatan ini dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga di bulan Ramadhan. Siswa dan orang tua terlibat dalam kegiatan ini, mulai dari lomba hafalan sampai lomba permainan, agar siswa merasakan semangat Ramadhan.
5. Qurban peduli; kegiatan ini juga melibatkan orang tua siswa, dimana orang tua siswa dihibandu untuk berqurban yang dikelola oleh sekolah dan dijadikan sebagai ajang pelatihan untuk siswa berbagi pada saat pembagian daging qurban ke masyarakat.
6. Market Day; kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah kegiatan Ujian Akhir Semester (UAS) diiringi dengan kegiatan/perlombaan lainnya, seperti pertandingan futsal antar kelas. Pada kegiatan ini siswa dilatih jiwa entrepreneurship, siswa dilatih untuk berdikari menyiapkan makanan atau barang yang akan dijual di sekolah. Disini anak belajar berkompetisi secara sehat untuk mendapatkan

konsumen dan melariskan dagangannya dengan cara yang benar.

7. Garden Day; Kegiatan ini dilaksanakan satu minggu sekali menyesuaikan jadwal masing-masing kelas.
8. Kunjungan Ilmiah; kegiatan ini disesuaikan dengan tema masing-masing kelas, sehingga kunjungan akan lebih bermakna karena siswa dibekali dengan informasi dan pelajaran terlebih dahulu.
9. Renang; kegiatan renang ini diwajibkan untuk semua siswa, dalam satu tahun siswa mendapatkan jadwal renang selama satu semester dilaksanakan dwi mingguan. Renang merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa, sebagaimana sabda Rasulullah untuk mengajarkan berenang kepada anak-anak.
10. Kunjungan Perpustakaan; kegiatan ini wajib dilaksanakan setiap kali ada mata pelajaran bahasa Indonesia.
11. Outbond; outbond yang rutin dilaksanakan setiap tahun sekali, sedangkan ada yang sifatnya insidental disesuaikan dengan masing-masing kelas.
12. Pelatihan orangtua efektif; pelatihan orang tua efektif dilaksanakan satu semester sekali dengan mendatangkan ahli parenting tingkat nasional.
13. Student Day; kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa sebagai ajang menyalurkan dan mengembangkan minat bakat mereka. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari kamis jam 16.00 s.d. 17.30. Siswa data memilih kegiatannya sesuai dengan kecenderungannya. Sekolah menyiapkan program antara lain : 1) wartawan cilik, 2) menggambar dan melukis, 3) math club, 4) sains club, 5) cooking class, 6) karate, 7) farming class, 8) nasyid, dan 9) pramuka, pramuka bagi kelas 4-6 itu adalah wajib dan masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan untuk kelas rendah kelas 1-3 bisa menjadi pilihan saat kegiatan *student day*.⁸

8 Observasi tanggal 21-22 November 2013.

B. Pembahasan

1. Analisis Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* di Kelas 1 SDIT Anak Sholeh

Mengamati hasil observasi, peneliti dapat menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multiple intelligences di kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram. Dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut sedang terus berusaha agar sistem pembelajaran berbasis multiple intelligences dapat diaplikasikan secara maksimal.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *multiple intelligences* di kelas 1 SDIT Anak Sholeh, peneliti menganalisis dari segi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sebagaimana dipaparkan pada bab pertama. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. SDIT Anak Sholeh Mataram Mengedepankan *The Best Process* daripada *The Best Input*

Berdasarkan hasil observasi dapat dipahami bahwa proses pembelajaran di SDIT Anak Sholeh terus berusaha menerapkan pembelajaran berbasis multiple intelligences. Menurut penuturan ustadzah Wahidah, kepala sekolah SDIT Anak Sholeh, pembelajaran di SDIT Anak Sholeh lebih mengedepankan *the best process*, yaitu sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswa. Hal ini diperkuat oleh pemberlakuan kurikulum 2013 yang memberikan penilaian dengan penilaian autentik, artinya semua proses pembelajaran dijadikan sebagai ukuran keberhasilan sebuah pembelajaran (bukan hanya hasil ujian akhir atau portofolio saja).

Meskipun dirasakan berat, sekolah senantiasa terus berusaha meningkatkan kualitas guru, karena kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas para guru. Apabila kualitas para guru tersebut baik, mereka akan berperan sebagai "agen pengubah" siswanya. SDIT Anak Sholeh berkeyakinan para gurunya mampu menjamin semua siswa akan dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik. Hal ini didukung dengan pemberdayaan guru yang secara komprehensif dilakukan. Kajian keislaman, pengayaan tentang

strategi mengajar selalu dilaksanakan rutin oleh sekolah.

Jadi SDIT Anak Sholeh sudah siap mengambil resiko menjadi sekolah unggulan, sekolah yang dengan senang hati menerima semua siswa apa adanya, tanpa pandang bulu. Sekolah hanya perlu mengidentifikasi kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa saja. Hal itu terlihat dari psikotest yang dilakukan saat pendaftaran. Semua dilaksanakan semata-mata hanya untuk mendeteksi dini kemampuan awal siswa. Sehingga guru memiliki persiapan yang cukup untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat.

Peminat SDIT Anak Sholeh sendiri setiap tahun bertambah banyak, kejelasan visi dan misi yang diemban sekolah mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Jadi bagi sekolah ini tidak ada alasan untuk tidak menerima siswa yang mendaftar, hanya kemampuan sarana prasarana dan kuantitas gurulah yang mengharuskan pendaftar dibatasi jumlahnya, sehingga siapapun yang mendaftar lebih awal untuk memenuhi kuota yang tersedia, siswa itulah yang diterima. Apalagi sejarah lahirnya SDIT bermula dari TKIT, sehingga siswa TKIT menjadi prioritas karena informasi pendaftaran yang cepat sampai kepada orang tua siswa.

Tak kalah hebatnya juga adalah cerita pengalaman orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDIT Anak Sholeh terurai dari mulut ke mulut tentang perubahan perilaku atau sikap anaknya dari hari ke hari, terutama kecintaan mereka terhadap agamanya. Hal itu terimplementasi dari kebiasaan wudhu dan sholat yang tertib, mengaji yang tertib yang mereka aplikasikan juga di rumah.⁹ Tentunya hal ini pun menjadi bukti bahwa pola pendidikan yang diterapkan di sekolah ini menjadi incaran karena kualitas proses pembelajaran yang dikedepankan.

Prestasi SDIT Anak Sholeh dalam menyelenggarakan pendidikan rupanya mendapatkan perhatian dari pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Olahraga Provinsi Nusa Tenggara Barat, karena SDIT Anak Sholeh menjadi satu-satunya sekolah swasta yang dipercaya untuk menjadi sekolah pilot project pemberlakuan kurikulum 2013 dari 6 sekolah dasar lainnya. Prestasi lainnya adalah SDIT Anak Sholeh juga disematkan sebagai sekolah dasar inklusi karena memiliki beberapa siswa yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK).

⁹ Wawancara *Khoirun Nisa* (Orang tua siswa), tanggal 29 Desember 2013.

Menurut informasi yang kami dapatkan dari kepala sekolah, ada 8 orang yang masuk kategori ABK, 7 orang diantaranya adalah *slow leaner*, dan satunya adalah autis. Tentunya ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah, apalagi orang tua benar-benar memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah setelah banyak sekolah membuat anak mereka tidak betah dan memilih berhenti sekolah. Kepercayaan itu tentunya tidak disia-siakan oleh sekolah, sekolah dengan segenap tenaga pendidik dan kependidikan berupaya keras agar amanah tersebut dapat dijalankan.¹⁰

Langkah yang sekolah lakukan adalah : *pertama*, memberikan pelayanan khusus, artinya ada perlakuan khusus dalam pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Meski para siswa ABK itu termasuk *slow learners* bukan berarti mereka tidak layak naik kelas. Sekolah tetap menaikkan siswa ke jenjang yang lebih tinggi dengan penilaian menurut kompetensi siswa itu sendiri. Pada ranah kognitif mereka jauh berada di bawah (meski berkali-kali dilakukan remidi) dibandingkan dengan teman sebayanya, tetapi sekolah memiliki catatan khusus atas perubahan signifikan yang terjadi pada ranah afektif dan psikomotoriknya. Perubahan sikap tepatnya akhlak siswa ABK maju ke arah yang lebih baik menjadi catatan kemajuan bagi mereka sebagai manusia, misalnya sikap kooperatif dengan lingkungan sekolah; disiplin dengan aturan kelas, menetapnya kebiasaan kebiasaan baik, seperti datang ke sekolah tepat waktu, rajin sholat dan mengaji.

Kedua, sekolah menyediakan bantuan konseling. Siswa ABK mendapatkan dampingan dari psikolog. Para siswa ABK mendapatkan terapi untuk mengetahui pangkal dan akhir terbaik kondisi akhir siswa. Sedangkan orang tua mendapatkan bimbingan konseling untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang bagaimana menjadi orang tua yang anaknya memiliki kebutuhan khusus.

Ketiga, yang tidak kalah pentingnya adalah sekolah benar-benar melatih siswa lainnya untuk dapat hidup bersama-sama dengan teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Jadi tidak ada kesan eksklusif dalam bergaul hanya karna siswa ABK tulalit atau susah nyambung kalau diajak ngobrol. Ini terbukti siswa ABK betah dan nyaman berada di lingkungan yang sangat kondusif, berada di

tengah siswa yang juga memiliki akhlak yang baik juga.

b. Para Guru/*Asatidzah* Memperhatikan Modalitas Belajar Siswa dalam Mempersiapkan *Action Plan* Pembelajaran

Setiap manusia mempunyai aneka ragam kecerdasan yang sangat berbeda, tentu dengan kemampuan belajar yang berbeda pula. Ada pembelajar cepat (*fast learner*), pembelajar normal (*normally learner*), pembelajar lambat (*slow learner*), dan ada yang mengalami hambatan belajar atau kesulitan belajar karena alasan khusus, seperti disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), dan diskalkulia (kesulitan berhitung). Dan ada juga yang masuk dalam kategori ADHA (*Attention Deficit Hyperactif Disorder*), ADD (*Attention Deficit Disorder*), dan Autisme.

Perbedaan modalitas belajar sangat dipahami betul oleh para guru di SDIT Anak Sholeh, sehingga perencanaan pembelajaran yang tepat benar-benar dipersiapkan dengan baik.

Rencana pembelajaran (*action plan*) adalah perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar. Dalam mempersiapkan *action plan* pembelajaran pendidikan agama Islam, *Asatidzah* benar-benar memperhatikan modalitas belajar yang dimiliki oleh siswa, terbukti ada beberapa catatan penting dalam hal pemisahan kelas satu menjadi empat kelas. Menurut kepala sekolah 4 (empat) kelas yang ada dibagi menjadi 2 kategori, 2 (dua) kelas dalam kategori siap; artinya berdasarkan hasil psikotes siswa memenuhi standar kesiapan mental memasuki sekolah tingkat dasar, dan dua kelas lainnya adalah kelas dalam kategori belum siap; artinya berdasarkan hasil psikotes siswa belum memenuhi kesiapan mental memasuki sekolah tingkat dasar.¹¹

Modalitas belajar itu sendiri adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori.¹²

Sekolah menyadari bahwa kekuatan modalitas belajar yang dimiliki siswa sangat beragam, namun sekolah berusaha merancang

¹¹ *Ibid*

¹² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Kaifa, Bandung, 2013, hal 136.

strategi pembelajaran yang terbaik dengan menggunakan modalitas yang paling tinggi, yaitu modalitas kinestetis dan visual. Pembelajaran digiring agar siswa bukan hanya dapat mengakses informasi dengan melihat dan mengucapkan, tetapi juga diarahkan untuk melakukan. Sebagaimana dituturkan oleh *Ustadzah* Intan Rahmania bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi ciptaan Allah, siswa dibagi menjadi empat kelompok kemudian diajak keluar kelas untuk mengamati, dan mendiskusikan dengan temannya mana yang merupakan ciptaan Allah dan mana yang merupakan ciptaan manusia. Dan setelah itu diminta siswa mempresentasikan dengan bahasanya masing-masing.¹³

Dalam kegiatan ini jelas bahwa semua kecerdasan siswa distimulasi secara apik. Pada bagian pembagian kelompok, siswa dilatih kecerdasan intrapersonal dan interpersonalnya bagaimana siswa dilatih untuk bisa menerima dirinya dan orang lain. Pada bagian observasi ke luar kelas, kecerdasan kinestetis dan naturalis terstimulasi dengan baik, karena pada dasarnya sifat anak-anak adalah suka bergerak dan bermain-main, kegiatan di luar kelas menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan sehingga materi pun berlalu tanpa tekanan dan dapat diserap secara komprehensif oleh siswa.

Dalam merencanakan *action plan* asatidzah bekerja sama untuk menentukan metode yang tepat untuk masing-masing materi. Setiap hari sabtu, semua ustadz/ustadzah melakukan pengayaan tentang pembelajaran dan kajian keislaman, dan ada pertemuan khusus asatidz yang mengampu mata pelajaran yang sama, agar terjadi kolaborasi ide dan gagasan bahkan kritik membangun bagi guru yang mungkin masih kesulitan atau menemukan kendala dalam mengajar.¹⁴

Jadi semua keuntungan membuat *action plan* dapat dirasakan oleh semua asatidz, *pertama*, rencana pembelajaran pada setiap materi secara otomatis tercatat dan dapat diarsipkan, *kedua*, *record* (arsip) lesson plan akan menjadi bekal ustadz/ustadzah yang mengajar PAI pada tahun ajaran berikutnya. Ketiga, dengan adanya lesson plan, kualitas guru saat mengajar akan terkontrol dan tercatat dalam rapor kualitas lesson plan guru. Keempat, dengan adanya lesson

13 Wawancara Ustadzah Intan Rahmania, S. Pd (salah satu guru kelas 1)

14 *Ibid*

plan, kualitas pembelajaran di kelas yang berhubungan dengan hasil prestasi akademik siswa akan dapat terukur. Dan kelima, dengan adanya lesson plan, guru akan punya waktu perencanaan sebuah topik pembelajaran tentang bagaimana sebuah topik disampaikan dengan baik dan menarik.

Selain memiliki *lesson plan* yang baik, Asatidzah di SDIT Anak Sholeh juga sangat memperhatikan proses interaksi siswa selama proses pembelajaran di lingkungan sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas. Dan proses memahami perbedaan individual yang dimiliki masing-masing siswa merujuk pula pada perilaku siswa selama di rumah melalui buku penghubung yang setiap harinya harus diisi oleh orang tua murid siswa. Dari buku penghubung itu juga Asatidz berdialog langsung dengan orang tua tentang perkembangan siswa, baik yang meliputi kebiasaan dan akhlak siswa selama di rumah dan di sekolah, sehingga ada kesinambungan pola asuh antara Asatidz dan orang tua.¹⁵

Kegiatan ini diperkuat adanya sebuah forum kelas yaitu forum pertemuan antara orang tua wali dengan wali kelas yang dilaksanakan setiap satu bulan atau dua bulan sekali untuk memberitahukan perkembangan siswa dari segala aspek. Di forum ini orang tua dilayani secara maksimal untuk bertanya tentang perkembangan anaknya. Sehingga apabila terindikasi ada masalah yang terjadi bisa dengan cepat teratasi.

Kegiatan supervisi juga dilakukan secara berkesinambungan, sehingga sekolah SDIT Anak Sholeh sudah memenuhi unsur manajemen quality control; 1) lesson plan/perencanaan pembelajaran dilaksanakan secara matang, 2) konsultasi; guru mendiskusikan rencana pembelajaran kepada supervisor atau konsultan sebelum mengajar, 3) observasi; supervisor atau konsultan mengamati secara langsung proses belajar di dalam kelas atau di lingkungan lain, 4) guru meminta konsultan atau supervisor untuk menjelaskan hasil observasi terhadap proses belajar. Terjadi dialog dan interaksi yang intens antara guru dan supervisor untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses belajar dan menemukan gaya belajar yang cocok.

c. Para Guru/*Asatidz* Menerapkan Model Pembelajaran dengan

15 Wawancara Ustadzah Vonita Dyah F, ST, Salah satu Wali Kelas 1, tanggal 20 Desember 2013.

Strategi Pembelajaran yang Variatif

Konsekuensi dari pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah menerapkan model pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang variatif. Model pembelajaran adalah sebuah sistem prose pembelajaran yang utuh, mulai dari awal hingga akhir. Model pembelajaran melingkupi pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan SDIT Anak Sholeh terus berusaha mengedepankan pendekatan pembelajaran *student centered approach* yakni; pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada anak. Dalam implementasi model pendekatan tersebut, sekolah menerapkan strategi pembelajaran dengan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi. Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa strategi pembelajaran merupakan turunan dari pendekatan pembelajaran.

Sedangkan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Artinya strategi pembelajaran masih bersifat konseptual sehingga untuk implementasinya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Apabila strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" maka metode yang digunakan adalah "*a way in achieving something*". Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tujuan pembelajaran tercapai.¹⁷

Sedangkan metode pembelajaran dijabarkan dalam bentuk teknik pembelajaran. Dengan demikian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode pembelajaran secara spesifik.¹⁸ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas satu menggunakan berbagai strategi yang memuat metode dan teknik pembelajaran

16 Munif Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak istimewa dan Semua Anak Juara*, Kaifa, Bandung, 2013, hal. 128

17 Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hal 131.

18 *Ibid*

yang variatif.¹⁹ *Asatidzah* melakukan kolaborasi setiap hari sabtu (karena jadwal sekolah hanya senin – jumat dan hari sabtu *asatidzah* tetap masuk) untuk mempersiapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk masing-masing kelas. Di bawah ini adalah beberapa strategi pembelajaran yang paling sering diterapkan:

d. Para Guru/*Asatidz* Menggunakan Strategi Diskusi untuk Melatih Kecerdasan Linguistik dan Interpersonal

Untuk mengembangkan ranah kecerdasan linguistik dan interpersonal, strategi diskusi adalah aktivitas pembelajaran dengan komunikasi dan interaksi di antara dua orang atau lebih (berkelompok). Pada strategi ini ustadz memberikan satu topik berupa masalah yang selanjutnya akan dibahas dalam diskusi kelompok dan antarkelompok. Hampir pada setiap materi, strategi diskusi selalu disisipkan. Untuk melatih kemampuan mengemukakan pendapat, para Ustadz sering melontarkan pertanyaan yang sangat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi sangat ringan dan menyenangkan, dan diskusi dua arah pun terjadi secara dinamis.

e. *Asatidz* secara Bergantian Menggunakan Strategi *Action Research* dan Strategi Klasifikasi Dalam Mengembangkan Ranah Kecerdasan Matematis-Logis dan Naturalis.

Sesuai dengan karakteristik anak kelas 1 Sekolah Dasar, Pendekatan *multiple intelligences* dalam strategi *action research* dan klasifikasi menguatkan ranah matematis-logis dan naturalis, karena dalam aktivitas pembelajaran menuntut siswa membuat hipotesis terhadap materi terlebih dahulu. Hipotesis tersebut kemudian dibuktikan dengan pengumpulan data, melakukan analisis, dan berakhir dengan kesimpulan. Sedangkan pada strategi klasifikasi adalah aktivitas belajar dengan cara melakukan pengelompokan banyak data ke dalam-minimal-dua area atau premis yang berbeda berdasarkan kriteria, ciri-ciri, dan indikator tertentu. Seperti yang dilakukan oleh Ustadzah Vonita Diyah F, ST pada materi menunjukkan kebesaran Allah Swt melalui ciptaannya.

Pada tahap awal, pembelajaran dengan menggunakan strategi klasifikasi adalah mengkondisikan siswa pada situasi mengumpulkan

19 Wawancara Ustadz M. Arifin Siswandi, S. Pd. (salah satu guru kelas 1), tanggal 20 Desember 2013.

data sebanyak-banyaknya. Konsekuensinya, guru harus mempersiapkan situasi dimana siswa dapat mengumpulkan data yang tersebar. Maka pada tahap ini untuk materi di atas, ustadzah Vonita mengajak siswanya keluar kelas dan memberikan lembar kerja untuk mengidentifikasi mana saja yang merupakan ciptaan Allah Swt dan mana saja yang merupakan ciptaan manusia.

Kemudian pada tahap kedua adalah kegiatan menentukan area. Setiap area mempunyai indikator yang sudah disiapkan lebih awal oleh guru, yaitu area yang memiliki indikator bahwa temuan data tersebut adalah ciptaan Allah Swt, dan satu lagi area yang memiliki indikator bahwa temuan data tersebut adalah ciptaan manusia.

Maka pada tahap ketiga dilakukan pencocokan antara data dan area, pencocokan data dikelompokkan atau dimasukkan ke dalam area yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Ketepatan memasukkan data ke dalam area yang cocok menjadi inti proses pencocokan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tahap keempat yaitu pembahasan dan kesimpulan, dalam proses ini, ketepatan ciri-ciri data dengan indikator area klasifikasi menjadi kesimpulan yang harus dipahami oleh semua siswa.

Dengan strategi ini, menurut ustadzah Vonita sangat efektif mengetahui tentang kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, terutama pada ranah logis-matematis dan naturalis.

f. Asatidz Menggunakan Strategi Identifikasi dalam Memperkuat Kecerdasan Spasial-Visual, Intrapersonal, dan Naturalis.

Dalam proses pembelajaran seringkali guru menemukan kesulitan untuk menjelaskan sebuah konsep. Kesulitan tersebut sering kali dipicu oleh ketidakmampuan guru dalam mengikuti gaya belajar anak. Kelemahan inilah yang terus sangat disadari Hal ini sangat disadari betul oleh Salah satu cara Asatidz di SDIT Anak Sholeh sering menggunakan strategi identifikasi, yaitu strategi untuk menggali pemahaman konsep dengan cara mencari beberapa ciri yang melekat pada sebuah objek. Deskripsi dari ciri-ciri tersebut akan memberikan pemahaman yang lengkap tentang konsep objek tersebut. Salah satu contohnya adalah seperti yang dilakukan oleh Ustadz Arifin Siswandi, S. Pd dalam materi akhlak terpuji yang

meliputi sikap jujur, tanggung jawab, hidup bersih, dan disiplin.²⁰

Dalam strategi ini harus ada konsep atau objek yang akan diidentifikasi, dalam materi ini konsep yang akan diidentifikasi adalah jujur, tanggung jawab, hidup bersih, dan disiplin. Proses identifikasi dilakukan dengan menganalisis beberapa contoh sikap jujur, tanggung jawab, hidup bersih, dan disiplin, dan proses ini dilakukan secara kelompok (bisa juga dilakukan secara individu). Dari proses identifikasi tersebut maka membuahkan hasil identifikasi, yaitu berupa kesimpulan dari ciri-ciri objek atau konsep yang dipelajari. Makin banyak hasil yang diperoleh, akan makin baik sehingga lebih jelas pembedaan konsep dengan konsep lainnya.

Pada proses pembelajaran ini, hasil identifikasi adalah keberhasilan siswa mendapatkan ciri-ciri sikap jujur, tanggung jawab, hidup bersih, dan disiplin. Strategi identifikasi dapat menguatkan kecerdasan spasial-visual, intrapersonal, dan naturalis.

g. Asatidz Menggunakan Strategi *Movie Learning* untuk Memperkuat Ranah Kecerdasan Spasial Visual

Strategi *movie learning* adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan tayangan film. Target pembelajaran terangkum dalam film tersebut, strategi ini sangat berkesan sebab mempunyai kekuatan emosi. Misalnya pada materi Rukun Islam, ustadz Heri Purwanto, S. Pd.I memutar film animasi "Dodo dan Syamil" yaitu dua tokoh yang mempunyai karakter yang berbeda.²¹ Dalam film tersebut memuat cerita yang secara eksplisit menjelaskan tentang materi rukun Islam.

Pada dasarnya sifat anak adalah *unreflective* atau belum mendalam dalam melihat sesuatu, tapi dengan penyajian materi melalui tayangan film, materi yang kaitannya dengan keimanan menjadi sangat mudah dicerna dan dipahami anak-anak.

Setelah para siswa menikmati tayangan televisi, para siswa diajak untuk berdiskusi tentang isi film, yang tidak lain adalah merupakan materi pembelajaran yang sesuai tema kegiatan. Dengan strategi ini siswa dapat terasah kecerdasan visual spasialnya dengan baik.

20 Wawancara ustadz Arifin Siswandi, S. Pd, (salah satu wali kelas 1), tanggal 20 Desember 2013.

21 Wawancara Ustadz Heri Purwanto, S. Pd. (salah satu wali kelas 1), tanggal 20 Desember 2013.

h. Asatidz Menggunakan Strategi Environment Learning dan Service learning untuk Melatih Kecerdasan Naturalis, Linguistik, dan Interpersonal

Environment Learning adalah strategi pembelajaran dengan mengunjungi suatu tempat yang mempunyai manajemen tertentu. Konsepnya adalah *get something*, artinya siswa akan mendapatkan pengetahuan dan informasi dari lingkungan yang dikunjungi. Dalam satu semester ini telah 3 (tiga) kali kunjungan dilaksanakan, yaitu 1) ke Perpustakaan Daerah, 2) ke rumah salah satu siswa, 3) ke pasar tradisional.²²

Kegiatan kunjungan ke Perpustakaan Daerah Provinsi NTB melatih siswa untuk mengetahui alur manajemen sebuah perpustakaan. Selain itu juga bertujuan menumbuhkan minat baca sejak dini. Kunjungan ke rumah salah satu siswa, tentunya mempunyai tujuan sesuai dengan tema pembelajaran, yaitu mengenal anggota keluarga, menjalin silaturahmi, dan mengetahui hak dan kewajiban dalam sebuah keluarga. Kegiatan kunjungan ini sangat efektif, karena anak bukan hanya diberikan materi di kelas tentang tema-tema pembelajaran tersebut, tapi juga melihat langsung dalam aspek kehidupannya sehari-hari. Seperti halnya kunjungan ke pasar tradisional, siswa menjadi tahu dan paham bagaimana orang tua atau masyarakat melakukan transaksi jual beli, ada menawar, ada membeli. Interaksi antara penjual dan pembeli mereka langsung praktekkan, sehingga memberikan dampak pengalaman yang nyata.

Sedangkan *Service Learning* adalah strategi pembelajaran dengan mengunjungi suatu tempat (fasilitas publik) atau lingkungan tertentu dengan melakukan pelayanan informasi pada tempat tersebut. Siswa melakukan pelayanan atau service kepada lingkungan berdasarkan materi yang sudah dikuasai di kelas. Konsep *service learning* adalah *give something*, artinya siswa akan memberikan pengetahuan dan informasi kepada lingkungan yang dikunjungi. Misalnya membagikan daging qurban sekolah.

Di SDIT Anak Sholeh, ada kegiatan tahunan rutin, yaitu melakukan qurban. Siswa diajak untuk menyaksikan pemotongan hewan qurban, menimbang hewan qurban, membagi menjadi beberapa plastik, sampai dengan membagikan ke anggota masyarakat di sekitar sekolah. Pengalaman ini menjadi ajang pembelajaran yang

efektif, dimana siswa mampu memberikan hasil karyanya kepada orang lain.

Demikian juga dengan kegiatan *business day* yang dilaksanakan setiap semester. Kegiatan ini menuntut siswa berpikir kreatif untuk menentukan "sesuatu" (apakah akan menjajakan jajanan atau barang) yang akan mereka jual pada kegiatan tersebut. Dalam satu kelas siswa dibagi menjadi 5 (lima) kelompok, masing-masing kelompok berdiskusi dan membagi tanggung jawab apa yang harus mereka lakukan. Hal itu dilakukan agar mereka bisa menjual "sesuatu" yang diminati oleh pembeli, dan kelompok mereka menjadi pemenang (ada ustadz yang menjadi tim penilai). Kegiatan ini benar-benar melatih kecerdasan naturalis dan interpersonal mereka, dimana mereka termotivasi untuk memberikan yang terbaik, dan bagaimana mereka menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan kelompok yang berbeda dengan umpan balik dari orang lain.

Terlebih lagi *environment learning* dan *service learning*, kedua strategi pembelajaran ini selalu diakhiri dengan laporan. Hal ini akan melatih ranah kecerdasan linguistik, yaitu salah satu karakteristiknya adalah menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, serta menggambarkan bahasa itu sendiri.

i. Asatidz Menggunakan Strategi Applied Learning untuk Melatih Kecerdasan Naturalis dan Kinestetis

Adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan manfaatnya untuk kebutuhan sehari-hari. Materi tidak dibiarkan menjadi bentuk abstrak, tapi dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan menggunakan strategi *applied learning* sangat sering dilakukan, bahkan menjadi bagian penting dari kegiatan harian di SDIT Anak Sholeh. Dalam strategi pembelajaran ini memuat konsep dan aplikasi nyata.

Pertama, melakukan praktek wudhu; praktek wudhu ini dilaksanakan di bawah kontrol *ustadz/dzah*, sehingga ketepatan dan kesesuaian rukun dan syarat wudhu bisa diamati. Konsekuensinya, di SDIT Anak Sholeh terdapat sejumlah keran untuk melaksanakan praktek wudhu. Siswa juga dilatih untuk antri dan memenej waktu

dengan baik.

Kedua, membiasakan sholat dhuha setiap hari di kelas masing-masing, dan *ketiga*, melakukan sholat dzuhur berjama'ah. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin yang masuk dalam aspek penilaian pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa mendemonstrasikan keseimbangan, keanggunan, keterampilan, dan ketelitian dalam tugas-tugas fisik dan kemampuan gerak motorik halus dan motorik kasar, sesuai dengan kemampuan kecerdasan kinestetis mereka.

j. Asatidz Menggunakan Strategi Penokohan dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik dan Kinestetis

Strategi penokohan adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan sosok tokoh terkenal. Penokohan membantu siswa menghafal dan memahami konsep tertentu. Salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah adalah memberi nama kelas dengan nama para sahabat nabi. Nama-nama kelas diatributkan kepada tokoh-tokoh teladan, yaitu para sahabat nabi. Dan siswa pada masing-masing kelas akan bangga dengan nama kelasnya dan berusaha memiliki sikap-sikap teladan para sahabat tersebut. Dengan kata lain nama kelas menjadi identitas yang membanggakan bagi masing-masing siswa. Sikap bangga dengan tokoh idola mereka nampak apabila musim kompetisi antar kelas tiba, yaitu saat dinamika kelas yang dilaksanakan setiap selesai Ujian Akhir Semester (UAS). Saat itu dilaksanakan beberapa perlombaan antar kelas, baik dari hafalan Al qur'an sampai pertandingan sepak bola. Kegiatan ini sangat memacu semangat kompetisi yang positif.

k. Asatidz Menggunakan Strategi Flash Card dan Gambar Visual untuk Mempertajam Kecerdasan Spasial Visual, Intrapersonal, dan Interpesonal

Strategi pembelajaran dengan gambar visual adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan gambar, lambang, atau simbol tertentu. Biasanya setiap siswa mempunyai kreativitas menggambar yang berbeda satu sama lain. Biasanya siswa diberikan tugas untuk menggambar sesuai dengan pengalamannya yang dikaitkan dengan tema yang diberikan. Pada kegiatan ini terjadi kontemplasi pada masing-masing siswa sehingga akan menghasilkan gambar yang berbeda-beda. Kecerdasan intrapersonal mereka dilatih

ketika mereka harus mengerjakan tugas individual.

Sementara *flash card* adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan gambar dalam kartu, kegiatan pembelajaran ini disajikan agar materi menjadi menarik, dan terjadi interaksi antar siswa ketika bermain kartu. Kedua kegiatan ini dapat meningkatkan ranah kecerdasan spasial visual, intrapersonal, dan interpersonal siswa.

1. SDIT Anak Sholeh Mataram Mengembangkan Sistem Penilaian Autentik dalam Pembelajaran

Sejak pemberlakuan kurikulum 2013, SDIT Anak Sholeh mengembangkan sistem penilaian autentik dalam pembelajaran. Penilaian autentik merupakan perubahan paradigma yang fundamental jika dibandingkan dengan cara penilaian sebelumnya. Dalam pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences*, penilaian tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada nilai formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik yang mengacu pada kriteria khusus dengan menggunakan tes yang memiliki titik acuan spesifik dan *ipsative* (tes yang membandingkan prestasi siswa saat ini dengan prestasinya yang lalu).

Hal ini senada dengan pernyataan Benyamin S. Bloom, bahwa hasil penilaian tidak mutlak dan tidak abadi karena siswa terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.²³

Penilaian autentik sendiri memiliki model yang beragam. Pada penilaian autentik, apapun bentuk tes dan non-tes yang diberikan, serta bagaimana cara memberikan penilaian sekaligus pelaporan mempunyai konsep-konsep dasar.

Pertama, konsep dasar yang pertama, guru harus menyediakan tes yang berkualitas, yaitu tes yang benar-benar dapat dikerjakan oleh siswa. Soal-soal dibuat harus dapat dipastikan mampu dikerjakan oleh semua siswa, bukan malah menjebak atau justru merusak mental siswa, karena soal terlalu sulit.

Kedua, penilaian autentik menganut konsep *ability test*, yaitu tes kemampuan, bukan *disability test* atau tes ketidakmampuan. Secara filosofis, makna tes ini sangat tepat sebab tes bertujuan mengetahui kemampuan siswa, bukan untuk mengetahui ketidakmampuannya. Tes kemampuan adalah tes yang mengandung konten dan instruksi

yang mencerminkan kemampuan siswa dalam ranah yang lebih luas.

Ketiga, penilaian autentik memuat konsep *discovering ability*, yaitu ustadz/ustadzah menjelajahi kemampuan siswa pada saat hasil tes siswa tersebut di bawah standar ketuntasan. *Discovering ability* juga dapat diartikan meminta siswa menjawab soal yang sama dengan cara yang lain. Apabila *discovery ability* ini tidak berhasil, barulah dilakukan *remedial tes* (tes pengulangan).

Keempat, penilaian autentik adalah penilaian berbasis proses, artinya ustadz dan ustadzah di SDIT Anak Sholeh memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa secara keseluruhan, yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kalau kecenderungan yang berjalan selama ini di sekolah-sekolah konvensional penilaian lebih banyak diambil dari ranah kognitif. Soal-soal jebakan dibuat sedemikian rupa agar siswa diarahkan agar tidak bisa menjawab soal. Berbeda dengan penilaian autentik yang mengedepankan semua aspek, artinya guru mempunyai kesempatan untuk menilai aktivitas siswa setiap kali ia bertatap muka dengan para siswanya.

Kelima, penilaian autentik menganut konsep *ipsative*, yaitu perkembangan hasil belajar siswa diukur dari perkembangan siswa itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Artinya perkembangan siswa yang satu tidak boleh dibandingkan dengan siswa lainnya. Oleh karena itu penilaian autentik tidak mengenal ranking.

SDIT Anak Sholeh berusaha mengembangkan terus sistem penilaian autentik, dengan memperhatikan kemajuan siswa dilihat dari kompetensi siswa dalam menerima pembelajaran. Dan kompetensi siswa dapat dilihat dari keseluruhan proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, saat itulah waktu yang pas dalam mengambil penilaian. Ustadz dan ustadzah telah mendapatkan nilai dari proses pembelajaran. Penilaian sehari-hari itu menjadi acuan kompetensi yang dimiliki siswa yang dirangkum dalam portofolio masing-masing siswa.

2. Kendala-kendala dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences*

Dalam penyelenggaraan pendidikan, proses pembelajaran menjadi fokus paling penting dalam mengembangkan dan mengoptimalkan perkembangan anak. Karakteristik anak perlu diperhitungkan karena dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan karena anak memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan dan perspektif yang dipakai dalam menggiatkan prestasinya. Pemahaman karakteristik anak akan membantu dalam mencari serta menilai aktivitas siswa

Berdasarkan hasil observasi, peneliti dapat menganalisis, bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *multiple intelligences* di SDIT Anak Sholeh, antara lain :

a. Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Secara Holistik Belum Merata.

Menerapkan pembelajaran *multiple intelligences* sebenarnya mudah dan gampang apabila semua guru telah memahami dan memiliki keterampilan dalam menyiapkan strategi pembelajaran yang baik. Di SDIT Anak Sholeh, pemberdayaan guru setiap saat dilaksanakan, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Dalam kegiatan formal, biasanya guru secara bergantian mengikuti workshop tentang peningkatan kapasitas guru yang dilaksanakan Dinas Pendidikan dan Olahraga Provinsi Nusa Tenggara Barat maupun Kota Mataram, misalnya workshop tentang Implementasi Kurikulum 2013, workshop tentang Peningkatan Mutu Kelembagaan, dll.

Secara formal juga, SDIT Anak Sholeh melaksanakan kajian rutin tentang pendidikan dan keislaman pada setiap hari sabtu. Kegiatan ini sebagai kegiatan peningkatan *capacity building* untuk para Asatidz. Adapun pemberdayaan secara informal hampir dilaksanakan setiap saat, dengan metode saling memberikan koreksi strategi pembelajaran antara guru kelas, dan pengawasan langsung oleh kepala sekolah juga menjadi bagian penting dari koreksi pembelajaran.

Namun dari sekian kegiatan yang dilakukan, belum mampu mengcover kebutuhan akan pemberdayaan guru yang jumlahnya sangat banyak. Adapun guru kelas untuk kelas 1, alhamdulillah sudah

semua memenuhi kualifikasi s1, bahkan ada 2 orang yang sedang melanjutkan kuliah s2 dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

b. Belum Tersedianya Tenaga Pendamping Yang Memadai Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Sebagai sekolah yang terpilih menjadi sekolah inklusif, tentunya SDIT Anak Sholeh harus *prepare* terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus. Terutama yang ada pada saat ini adalah kategori siswa *slow learners* dan *autisme*. Sampai saat ini SDIT Anak Sholeh belum memiliki guru pendamping khusus untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, sementara ini ditangani secara bersama-sama antara guru kelas dan guru mata pelajaran.

Untuk kebutuhan konsultasi psikologi, tenaga psikolog didatangkan dari luar sebagai *expert* yang membantu secara berkala. Tentunya kendala ini sebenarnya bisa dijumpai apabila guru-guru juga diberikan keterampilan dalam menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sementara kegiatan atau workshop tentang pendampingan anak-anak berkebutuhan khusus masih terbatas. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan tenaga pendamping khusus, karena kekhasan karakteristik perkembangannya.

c. Terbatasnya Sarana dan Prasarana Sebagai Penunjang Pembelajaran.

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Meskipun ada, tetapi jumlah siswa dan kelas yang setiap tahunnya bertambah menyebabkan sekolah untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang pembelajaran. Misalnya jumlah alat peraga yang masih minim, sehingga mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Kendala sarana yang lain misalnya rasio jumlah tempat berwudhu, karena setiap hari siswa melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur di sekolah, maka jumlah sarana tempat berwudhu harus memenuhi rasio jumlah siswa. Sarana yang lain misalnya di ruang multimedia, jumlah komputer masih kurang dibandingkan dengan jumlah siswa. Sehingga penggunaan media kurang berjalan efektif, karena harus digunakan secara bergantian. Seperti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketika pada materi yang membutuhkan untuk memberikan tontonan tentang sejarah ataupun film yang berkaitan dengan materi harus dilaksanakan

secara bergantian karena jumlah sarana yang terbatas.

Demikian beberapa kendala yang peneliti tetapkan sebagai kendala yang signifikan. Untuk selanjutnya SDIT Anak Sholeh melalui penuturan dari kepala sekolah terus berupaya untuk mendapatkan predikat sekolah inklusi dan sekolah unggulan di Kota Mataram, bahkan di Nusa Tenggara Barat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiple intelligences di kelas 1 SDIT Anak Sholeh Mataram antara lain berlangsung dalam bentuk: *pertama*, Sekolah mengedepankan the best process daripada the best input, *kedua*, para guru memperhatikan modalitas belajar siswa dalam mempersiapkan action plan pembelajaran. *Ketiga*, para guru menerapkan pembelajaran dengan startegi pembelajaran yang variatif, dan *keempat*, sekolah mengembangkan system penilaian autentik dalam pemebelajaran.
2. Adapun kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam implementasi penerapan pembelajaran Pendidikan Agama islam berbasis multiple intelligences di kelas 1 SDIT Anak Sholeh, antara lain : *pertama*, Pemahaman Guru Tentang Pentingnya Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Belum Menyeluruh. *Kedua*, belum tersedianya tenaga pendamping yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus, dan *ketiga*, terbatasnya sarana dan prasarana sebagai sebagai penunjang pembelajaran.

B. Saran – Saran

Memperhatikan kesimpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada pihak sekolah, perlu dicari langkah-langkah strategis dalam pemecahan masalah yang dihadapi terutama menyangkut penyelenggaraan pembelajaran berbasis multiple intelligences yang meliputi peningkatan pemahaman guru tentang pentingnya action plan , variasi strategi pembelajaran, dan penilaian autentik. Selain itu penting untuk segera menyediakan guru pendamping dan menambah jumlah alat peraga sebagai media pembelajaran.
2. Untuk pihak Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Dikpora Provinsi atau Kota Mataram harus lebih serius memberikan pendampingan terhadap sekolah-sekolah yang telah dipilih sebagai sekolah inklusi, termasuk di dalam adalah SDIT Anak Sholeh Mataram.
3. Untuk Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), bahwa penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya profesionalitas guru dalam memahami psikologi perkembangan anak. Dengan demikian PTAI mempunyai tanggung jawab untuk mehirkan lulusan yang profesional.
4. Untuk peneliti berikutnya, penelitian tentang ABK yang belajar di SDIT Anak Sholeh bisa menjadi fokus kajian yang menarik. Dan akan membantu dalam mewujudkan madrasah sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita, L, dkk *Introuduction to Psychology*, alih bahasa, *Pengantar Psikologi*, jilid I oleh Agus Dharma, SH, M. Ed, Ph. D, dan Michel Adryanto, (Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 1996).
- Anang, *One Minute Before Teaching*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Adi Gunawan, *Born to be genius*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- , *Genius Learning Strategy; Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003).
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), Cet. IV.
- Chaplin, C.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah Dr. Kartini Kartono, (Jakarta, Rajawali Pers, 1989).
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet. 7.
- Diane Ronis, *Pengajaran Matematika sesuai Cara Kerja Otak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009).
- Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Hamdani, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011).
- Hadari Nawawi dan Martin Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998).
- Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences Membangkitkan Potensi Siswa dalam Praktik Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012) cet. II.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Munif Chatif, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2010), Cet. VII.
- , *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013) , Cet. XI.

- Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kai-fa, 2012) Cet. II.
- M. Rasyid Dimas, *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, terj. Abdurrahman Kasdi, (Pustaka A Kautsar, 2006), Cet. 3.
- Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dina Rakyat, 2012).
- Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989).
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010).
- <http://sditasmataram.wordpress.com/profil-sekolah/> tanggal 14 Juli 2013.
- <http://el-shalih.blogspot.com/2010/03/urgensi-pendidikan-agama-islam-di-sd.html>, tanggal 14 Juli 2013.

INDEKS

Action Plan

Adi Gunawan
 Anak
 Analisis
 Anang
 Atkinson
 Baharudin
 Bogdan
 Chaplin
 Chatif
 Data
 Diane Ronis
 Dimas
 Hadari
 Hadi
 Hamdani
 Jasmine
 Karakteristik
 Kependidikan
 Koentjaraningrat
 Kondisi Siswa
 Kurikulum
 Metode
 Metodologi
 Moleong
 Muatan

Multiple Intelligences

Nawawi
 Nurhayati
 Pembelajaran
 Pendidikan Agama Islam
 Penelitian
 Penilaian Autentik
 Perkembangan
 Prasarana
 Prawiradilaga
 Program Unggulan
 Rekrutmen
 Sarana
 SDIT
 Startegi
 Struktur
 Struktur Sekolah
 Suparno
 Suryosubroto
 Teknik
 Tenaga Pendidik
the best input
the best process
 Yaumi
 Yayasan

